

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI RIAU**

**Triwulan III - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Pekanbaru**

#### VISI BANK INDONESIA :

“Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

#### MISI BANK INDONESIA :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan”

#### NILAI-NILAI STRATEGIS ORGANISASI BANK INDONESIA :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen, dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas, dan Kebersamaan”

## KATA

## PENGANTAR

**BUKU** Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau ini merupakan terbitan rutin triwulanan yang berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Propinsi Riau. Mulai triwulan I tahun 2005 kajian difokuskan pada perkembangan ekonomi dan keuangan di Propinsi Riau (tidak termasuk Propinsi Riau Kepulauan) dengan cakupan kajian meliputi perkembangan ekonomi regional dengan penekanan pada inflasi, kondisi ekonomi makro regional (PDRB, Keuangan Daerah, Investasi, dan Ekspor-Import), Perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran regional, serta perkiraan perkembangan ekonomi daerah. Analisis dilakukan berdasarkan data laporan bulanan bank umum dan BPR, data ekspor-impur yang diolah oleh Kantor Pusat Bank Indonesia, serta data dari BPS, Departemen Tenaga Kerja, dan instansi terkait lainnya.

Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di propinsi Riau, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi para pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Kami menyadari masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan buku ini. Untuk itu masukan terutama *supply* data terkini, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan.

Pekanbaru, November 2006

BANK INDONESIA PEKANBARU

ttd

Mahmud  
Pemimpin

## DAFTAR

## ISI

	HALAMAN
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	viii
 RINGKASAN EKSEKUTIF .....	 1
 BAB EVALUASI KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL	 7
1. ....	
1. PDRB dari Sisi Permintaan .....	7
1.1. PDRB Tanpa Migas .....	7
1.2. PDRB Dengan Migas .....	9
2. PDRB dari Sisi Penawaran .....	11
2.1. PDRB Tanpa Migas .....	11
2.2. PDRB Dengan Migas .....	15
3. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) .....	17
4. Keuangan Pemerintah Daerah .....	18
4.1. Realisasi APBD Propinsi Riau Triwulan II Tahun 2006 ..	19
4.2. Posisi Gabungan Keuangan Daerah (Propinsi dan Kabupaten/Kota) pada Triwulan II 2006 .....	20
5. Perkembangan Ekspor – Impor Non Migas .....	21
5.1. Ekspor Non Migas .....	21
5.2. Impor Non Migas .....	24
5.3. Nilai Ekspor Non Migas dan Impor Non Migas menurut Valuta dan Cara Pembayaran .....	25
 BOKS 1. Sertifikat Bank Indonesia dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	

BAB	EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	27
2.	.....	
1.	Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru .....	27
2.	Perbandingan Dengan Inflasi Nasional .....	30
3.	Perkembangan Komponen Inflasi di Kota Pekanbaru .....	31
BOKS 2. Survei Ekspektasi Konsumen Kota Pekanbaru		
BAB	PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM	
3.	PEMBAYARAN .....	33
1.	Perkembangan Moneter .....	34
2.	Perkembangan Perbankan .....	35
2.1.	Bank Umum .....	35
2.1.1.	Jumlah Bank dan Jaringan Kantor .....	35
2.1.2.	Perkembangan Aktiva .....	36
2.1.3.	Risiko Kredit .....	37
2.1.3.1.	Perkembangan Penyaluran Kredit ....	37
2.1.3.2.	Konsentrasi Kredit .....	38
2.1.3.3.	Undisbursed Loan dan Persetujuan Kredit Baru .....	40
2.1.3.4.	Kualitas Kredit .....	42
2.1.3.5.	Intermediasi Perbankan .....	43
a.	Perkembangan LDR .....	43
b.	Kredit UMKM .....	44
2.1.4.	Risiko Likuiditas .....	45
2.1.4.1.	Perkembangan dan Struktur Dana Pihak Ketiga .....	46
2.1.4.2.	Rasio Alat Liquid .....	48
2.1.5.	Profitabilitas .....	49
2.1.5.1.	Spread Bunga .....	50
2.1.5.2.	Komposisi Pendapatan Bunga dan Beban Bunga .....	50
2.1.5.3.	Perkembangan Laba Rugi .....	52

2.2.	Bank Perkreditan Rakyat .....	53
2.3.	Bank Syariah .....	54
3.	Perkembangan Sistem Pembayaran .....	54
3.1.	Perkembangan Alat Pembayaran Tunai .....	55
3.1.1.	Aliran Uang Masuk/Keluar .....	55
3.1.2.	Penyediaan Uang Kartal Layak Edar .....	55
3.1.3.	Uang Palsu .....	56
3.2.	Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai .....	56
3.1.1.	Kliring .....	56
3.1.2.	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) .....	57
3.3.	Perkembangan Kegiatan Pedangan Valuta Asing .....	57
3.4.	Kebijakan Lainnya .....	58
BAB	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH .....	59
4.		
	Daftar Istilah .....	ix

	HALAMAN
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Riau Tanpa Migas Menurut Penggunaan Triwulanan 2004 – 2005 .....	8
Tabel 1.2. Struktur Ekonomi Riau Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan Tanpa Migas .....	9
Tabel 1.3. Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan .....	11
Tabel 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas .....	13
Tabel 1.5. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas Triwulan .....	13
Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas Triwulanan .....	15
Tabel 1.7. Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Triwulan .....	17
Tabel 1.8. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Propinsi Riau .....	17
Tabel 1.9. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Propinsi Riau .....	18
Tabel 1.10. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Riau 2005 .....	19
Tabel 1.11. Realisasi Belanja Daerah Propinsi Riau Menurut Kelompok dan Jenis Belanja Tahun 2005 .....	20
Tabel 1.12. Perkembangan Ekspor – Impor Propinsi Riau Daratan Bulan Januari – Maret 2005 – 2006 .....	21
Tabel 1.13. Ekspor Komoditas Unggulan Propinsi Riau Januari – Maret 2005 – 2006 .....	22
Tabel 1.14. Ekspor Non Migas Propinsi Riau Menurut Negara Pembeli Januari – Maret 2005 – 2006 .....	24
Tabel 1.15. Impor Komoditas Propinsi Riau Januari – Maret 2005 – 2006 .....	24
Tabel 1.16. Impor Non Migas Menurut Negara Penjual Januari – Maret 2005 – 2006 .....	25
Tabel 1.17. Nilai Ekspor Non Migas Prop. Riau menurut Valuta dan Cara Pembayaran Jan – Jun 2006 .....	25

Tabel 1.18.	Nilai Impor Non Migas Prop. Riau menurut Valuta dan Cara Pembayaran Jan – Jun 2006 .....	26
Tabel 2.1.	Indeks Harga dan Perubahannya Menurut Kelompok Barang dan Jasa Triwulan I 2006 .....	28
Tabel 2.2.	Sumbangan Kelompok Barang dan Jasa Terhadap Inflasi Triwulan I 2006 .....	29
Tabel 2.3.	Komoditas yang Mengalami Laju Inflasi Triwulan IV 2005 dan I 2006 .....	29
Tabel 2.4.	Laju Inflasi Kota Pekanbaru dan Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2005 – 2006 .....	30
Tabel 3.1.	Perkembangan Lembaga Bank di Propinsi Riau .....	35
Tabel 3.2.	Peta Perbankan Propinsi Riau .....	36
Tabel 3.3.	Data ATM Perbankan Per Kabupaten/Kota di Propinsi Riau .....	36
Tabel 3.4.	Posisi Kredit di Propinsi Riau.....	38
Tabel 3.5.	Distribusi Penyaluran Kredit Per Dati II Propinsi Riau .....	40
Tabel 3.6.	Persetujuan Kredit Baru di Propinsi Riau .....	41
Tabel 3.7.	NPLs Per Sektor Ekonomi di Propinsi Riau .....	43
Tabel 3.8.	NPLs Berdasarkan Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	43
Tabel 3.9.	Perkembangan Kredit UMKM di Propinsi Riau .....	44
Tabel 3.10.	Sebaran NPLs UMKM Menurut Sektor Ekonomi di Propinsi Riau .....	45
Tabel 3.11.	Sebaran NPLs UMKM Menurut Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	45
Tabel 3.12.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Propinsi Riau .....	46
Tabel 3.13.	Posisi Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank & Jenis Simpanan di Propinsi Riau .....	47
Tabel 3.14.	Sebaran DPK Menurut Kepemilikan di Propinsi Riau .....	47
Tabel 3.15.	Penghimpunan DPK Berdasarkan Kota/Kabupaten di Propinsi Riau .....	48
Tabel 3.16.	Penghimpunan DPK Berdasarkan Kelompok Nominal di Propinsi Riau .....	48
Tabel 3.17.	Perkembangan Alat Likuid dan Non Core Deposit .....	49
Tabel 3.18.	Perkembangan Usaha BPR/BPRS di Propinsi Riau .....	53
Tabel 3.19.	Indikator Kinerja Utama BPR/BPRS di Propinsi Riau .....	53
Tabel 3.20.	Indikator Kinerja Utama Bank Umum Syariah di Propinsi Riau .....	54
Tabel 3.21.	Perkembangan Kliring di Propinsi Riau .....	56
Tabel 3.22.	Perkembangan Transaksi RTGS .....	57



Tabel 3.23.	Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing .....	58
Tabel 3.24.	Perkembangan Sistem Kliring Naional di Prov. Riau .....	58

	HALAMAN
Grafik 1.1. Perkembangan PDRB Triwulanan Riau 2005 .....	7
Grafik 1.2. Pertumbuhan PDRB Riau Dengan Migas Menurut Penggunaan (Triwulanan ) .....	10
Grafik 1.3. Struktur Ekonomi Riau Sektoral tanpa Migas Triwulan I 2006 .....	15
Grafik 1.4. Struktur Ekonomi Riau Sektoral dengan Migas Triwulan I 2006 .....	17
Grafik 1.5. Perkembangan Posisi Gabungan Keuangan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota Riau .....	21
Grafik 1.6. Ekspor Non Migas Komoditi Terpilih Provinsi Riau .....	22
Grafik 1.7. Ekspor Komoditas Dari Propinsi Riau Januari Maret 2006 ...	23
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru .....	27
Grafik 2.2. Perkembangan Komponen Inflasi .....	31
Grafik 2.3. Disagregasi Inflasi di Kota Pekanbaru Triwulan II 2006 .....	32
Grafik 3.1. Perkembangan Uang Giral, Kuasi dan SBI di Propinsi Riau ..	34
Grafik 3.2. Perkembangan Aktiva Perbankan Propinsi Riau .....	37
Grafik 3.3. Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Propinsi Riau ..	39
Grafik 3.4. Jumlah Undisbursed Loans Perbankan di Propinsi Riau .....	41
Grafik 3.5. Perkembangan NPLs Gross di Propinsi Riau .....	42
Grafik 3.6. Perkembangan LDR di Propinsi Riau .....	44
Grafik 3.7. Perkembangan Rasio Alat Likuid terhadap Non Core Deposit .....	49
Grafik 3.8. Perkembangan Suku Bunga Rata-rata Tertimbang Kredit dan Deposito .....	50
Grafik 3.9. Komposisi Pendapatan Bunga .....	51
Grafik 3.10. Komposisi Beban Bunga .....	52
Grafik 3.11. Perkembangan Laba Rugi (Triwulanan) .....	52
Grafik 3.12. Perkembangan Kas Inflow dan Outflow .....	55

**PERTUMBUHAN** ekonomi Propinsi Riau dalam triwulan III 2006, baik dengan memperhitungkan migas maupun tanpa memperhitungkan migas menunjukkan kecenderungan meningkat. Dengan memperhitungkan migas, perekonomian Riau pada triwulan laporan tumbuh sebesar 5,73%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 3,04%, dan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 5,67%. Sementara itu, pertumbuhan tanpa migas mencapai 8,96%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,84%, dan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 8,33%.

Dari sisi permintaan tanpa migas, terdapat lima komponen yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan yaitu konsumsi pemerintah yang mencapai 8,83%, diikuti oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 8,43%, ekspor sebesar 8,11%, konsumsi rumah tangga sebesar 5,94%, dan impor sebesar 5,87%. Sementara itu, komponen konsumsi lembaga swasta mengalami perlambatan yang tumbuh sebesar 5,90%. Komponen konsumsi pemerintah menjadi pendorong pertumbuhan. Hal ini terkait erat dengan relatif besarnya pengeluaran rutin dan belanja publik sebagai dampak dari bertambahnya jumlah pegawai negeri sipil (PNS) dan besarnya belanja barang/jasa. Komponen penting yang diharapkan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yaitu investasi atau PMTB juga ikut mendorong pertumbuhan seiring dengan mulai berjalannya proyek-proyek pemerintah. Sementara itu, tingginya angka pertumbuhan pada komponen ekspor masih didorong oleh peningkatan yang terjadi pada beberapa komoditas andalan di Riau seperti industri kertas dan bubur kertas, industri makanan dan minuman, serta komoditas perkebunan dan sayur-sayuran.

Pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan migas, terdapat tiga komponen yang ikut terpengaruh pertumbuhannya, yakni PMTB, ekspor dan impor. Komponen ekspor dengan migas mengalami percepatan pertumbuhan yaitu mencapai 6,76%. Hal ini terkait

dengan adanya peningkatan volume produksi untuk memenuhi permintaan migas dunia. Diikuti oleh percepatan pada komponen PMTB yang mencapai 5,95%. Diperkirakan hal ini terjadi karena meningkatnya investasi peralatan dan infrastruktur untuk pencarian sumur-sumur baru di Pekanbaru, Bengkalis dan Indragiri Hilir. Selanjutnya komponen impor dengan laju pertumbuhan sebesar 4,06%.

Dari sisi penawaran tanpa migas, pertumbuhan tertinggi terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 34,51%, diikuti oleh sektor keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan sebesar 16,41%, sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 11,48%, sektor pengangkutan & komunikasi sebesar 9,71%, sektor bangunan sebesar 8,98%, sektor jasa-jasa sebesar 8,84%, sektor pertanian sebesar 6,88%, sektor industri pengolahan sebesar 6,80%, dan sektor listrik & air bersih sebesar 6,68%. Sementara itu, pertumbuhan dari sisi penawaran dengan migas, terdapat dua sektor yang ikut terpengaruh pertumbuhannya yakni sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai 3,68% dan sektor industri pengolahan yang mencapai 6,80%.

Dalam triwulan laporan, berdasarkan data dari *website* Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) terdapat persetujuan investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Propinsi Riau yang diberikan kepada calon investor sebesar Rp.8.559,90 miliar, sedangkan realisasi PMDN tercatat sebesar Rp.468,40 miliar. Sementara untuk Penanaman Modal Asing (PMA), persetujuan investasi yang diberikan kepada calon investor asing sebesar US\$ 1.340,70 juta, sedangkan realisasi PMA tercatat sebesar US\$9,20 juta.

Pada sisi keuangan pemerintah daerah (konsolidasi pemerintah propinsi dan kabupaten/kota), pada akhir bulan September 2006 mencapai Rp.7.988,16 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp.3.558,13 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan September 2005 yang tercatat sebesar Rp.4.430,03 miliar, namun menurun sebesar Rp.220,70 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan Juni 2006 yang tercatat sebesar Rp.8.208,86 milyar.

Perkembangan ekspor impor non migas provinsi Riau pada periode Januari – September 2006 kembali menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun sebelumnya. Ekspor non migas mencapai USD 3.132 juta, sementara impor non migas mencapai USD 418 juta. Komoditas minyak dan lemak nabati merupakan ekspor non migas terbesar dari provinsi Riau dengan nilai sebesar USD 1.751,73 juta atau 55,22% dari total ekspor non migas provinsi Riau. Sementara impor non migas terbesar adalah mesin industri tertentu dengan nilai impor mencapai USD 127.70 juta atau 30,54% dari seluruh

nilai impor provinsi Riau. Dilihat dari negara tujuan ekspor, Singapura menempati urutan pertama dengan total nilai ekspor sebesar USD 1.516,44 juta, dan juga urutan pertama sebagai negara asal barang impor dengan total mencapai USD 154,51 juta.

Pada triwulan laporan, Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Pekanbaru mencapai 1,21% (q-t-q), meningkat dibandingkan dengan IHK pada triwulan sebelumnya sebesar 0,89%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,89%. Secara tahunan, inflasi IHK mencapai 13,75%, masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 8,76%. Kelompok kesehatan tercatat mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,08%; diikuti oleh kelompok bahan makanan sebesar 2,44%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 1,86%; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,78%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,75%; kelompok sandang sebesar 0,21%, sedangkan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,01%. Sementara itu, dengan mempertimbangkan bobot masing-masing kelompok barang dan jasa terhadap nilai konsumsi total, kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap inflasi yaitu sebesar 0,69%. Selanjutnya diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,18%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,13%, kelompok kesehatan sebesar 0,10%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,09%, kelompok sandang sebesar 0,02%, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,00%.

Pada triwulan laporan, perkembangan komponen-komponen inflasi baik inflasi inti maupun *volatile food* menunjukkan kecenderungan meningkat, kecuali *administered price* yang mengalami penurunan. Inflasi inti mencapai 1,71% lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,55%. Sedangkan *volatile food* mencapai 1,19%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 0,18%. Sementara itu, *administered price* tercatat sebesar -0,01%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 0,03%.

Kondisi moneter dan perbankan di Propinsi Riau selama triwulan laporan secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Posisi Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan walaupun tidak sebesar peningkatan pada triwulan sebelumnya. Posisi SBI tercatat Rp.7,35 triliun atau tumbuh 11,00%. Posisi uang kuasi dan uang giral (atau dana pihak ketiga) tercatat Rp.24,26 triliun

atau tumbuh 4,18%. Sejalan dengan peningkatan dana pihak ketiga perbankan, total aset perbankan juga meningkat sebesar 4,62% menjadi Rp.35,64 triliun pada triwulan laporan.

Perkembangan penyaluran kredit menunjukkan kondisi yang mengembirakan dengan tetap tumbuhnya kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada sektor riil. Pengelolaan risiko kredit juga mengalami perbaikan yang ditandai dengan trend penurunan rasio *Non Performing Loans* (NPLs), walaupun rasio NPLs masih relatif tinggi. Kredit tumbuh sebesar 1,51% menjadi Rp.13,30 triliun, yang terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta.

Dilihat dari konsentrasi kredit, 72,43% kredit perbankan di propinsi Riau disalurkan untuk mendukung kegiatan dunia usaha, berupa kredit modal kerja dan kredit investasi. Sementara bila dilihat konsentrasi berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai, maka kredit masih terkonsentrasi pada sektor pertanian (24,22%), sektor perdagangan (18,64%) dan sektor industri (13,63%).

Perbankan propinsi Riau masih menyimpan potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, yang terlihat dari masih cukup besarnya jumlah kredit yang belum ditarik (*undisbursed loans*) oleh sektor riil, yaitu sebesar Rp.2,14 triliun pada akhir periode laporan, yang meningkat dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya yang tercatat Rp.1,81 triliun. Peningkatan tersebut terjadi karena meningkatnya jumlah jumlah persetujuan kredit baru dari Rp.1,36 triliun menjadi Rp.1,57 triliun, sejalan dengan semakin kondusifnya kondisi ekonomi makro selama triwulan berjalan.

Jumlah kredit *non performing* relatif tetap yaitu sebesar Rp.1,36 triliun pada triwulan laporan. Namun demikian, karena kredit secara keseluruhan tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit *non performing* maka rasio NPLs mengalami perbaikan dari 10,38% pada triwulan II 2006 menjadi 10,21%. Apabila pembentukan pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) diperhitungkan maka rasio NPLs (net) juga mengalami perbaikan dari 8,47% menjadi 6,76% pada triwulan laporan.

LDR perbankan propinsi Riau mengalami penurunan dari 56,28% menjadi 54,84% pada triwulan laporan. Penurunan tersebut disebabkan pertumbuhan dana yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. LDR berdasarkan lokasi proyek juga mengalami penurunan dari 82,61% menjadi 78,94%. Sementara itu kredit UMKM terus menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Posisi kredit UMKM tercatat Rp.8,31 triliun atau

62,44% dari total kredit perbankan Riau, sementara pada triwulan sebelumnya tercatat Rp.7,91 triliun atau 60,36% dari total kredit.

Kondisi likuiditas perbankan propinsi Riau pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan walaupun lebih kecil dibandingkan peningkatan pada triwulan sebelumnya. Posisi DPK tercatat Rp.24,26 triliun atau meningkat Rp.974 miliar (4,18%). Peningkatan terjadi pada DPK berjangka waktu pendek dan menengah (giro, tabungan, dan deposito s.d 6 bulan), sementara DPK berjangka waktu panjang mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi karena kecenderungan penurunan suku bunga sehingga masyarakat lebih memilih menanamkan dananya pada penanaman jangka pendek. Kepemilikan DPK masih didominasi oleh nasabah perorangan (54,27% dari total DPK), diikuti oleh nasabah pemerintah daerah (32,93%) dan perusahaan swasta (7,48%). Sementara bila dilihat berdasarkan distribusinya, 54,40% DPK berada di kota Pekanbaru.

Jumlah alat likuid (kas dan SBI) pada akhir triwulan laporan mencapai Rp.7,82 triliun, meningkat dibandingkan dengan posisi pada triwulan sebelumnya yang tercatat Rp.7,08 triliun. Di sisi lain jumlah *Non Core Deposit* (NCD) juga meningkat dari Rp.6,83 triliun menjadi Rp.7,12 triliun. Dengan demikian rasio alat likuid terhadap NCD tercatat 109,8%, lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai 103,7%.

Kinerja profitabilitas perbankan propinsi Riau menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perolehan laba selama triwulan laporan tercatat Rp.177,65 miliar, lebih kecil dibandingkan dengan laba triwulan sebelumnya yang mencapai Rp.338,74 miliar. Penurunan tersebut terjadi karena adanya pembentukan beban penyisihan aktiva produktif (PPAP). Pergerakan suku bunga terus menunjukkan penurunan walaupun belum sebesar yang diharapkan, terutama pada suku bunga kredit. Suku bunga kredit (*weighted average*) pada akhir triwulan laporan tercatat 15,64%, turun sebesar 13 basis points (bps), sementara suku bunga deposito 3 bulan tercatat 10,64%, atau turun sebesar 96 bps.

Perkembangan kegiatan pembayaran tunai maupun non tunai pada triwulan laporan kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Persiapan dunia usaha dan masyarakat untuk memasuki bulan Ramadhan diperkirakan turut mendorong peningkatan kegiatan sistem pembayaran dalam periode ini.

Aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia Pekanbaru pada triwulan laporan mencapai Rp2.856,38 miliar atau rata-rata Rp.45,34 miliar per hari, meningkat 14,06% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sementara itu aliran uang kartal masuk (*inflow*) juga menunjukkan peningkatan 13,57% sehingga mencapai Rp1.396,54 miliar atau rata-rata Rp22,17 miliar per hari pada triwulan III – 2006. Jumlah uang kertas yang telah dilakukan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) pada triwulan laporan mencapai Rp191,55 miliar atau 13,72 % dari jumlah uang yang masuk ke Bank Indonesia (Inflow). Sementara itu uang palsu yang ditemukan mencapai 29 lembar.

Dari sisi kegiatan pembayaran non tunai jumlah warkat yang dikliringkan pada periode laporan mencapai 240.568 lembar dengan jumlah nominal Rp4.324,30 miliar. Sementara itu persentase penolakan cek dan bilyet giro kosong per hari pada periode laporan tercatat jumlah warkat 0,81% sedangkan nominal 1,04% per hari. Transaksi melalui Bank Indonesia Real Time Gros Settlement (BI-RTGS) di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru dalam tiwulan laporan tercatat Rp68,72 triliun meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai Rp61,37 triliun. Hingga periode laporan PVA yang melakukan kegiatan usaha diwilayah kerja KBI Pekanbaru tercatat 18 perusahaan. Pada triwulan laporan tercatat nilai penjualan Uang Kertas Asing (UKA) mencapai USD 2.705,55 ribu dan pembelian mencapai USD2.767,71 ribu.



**TABEL RINGKASAN EKSEKUTIF  
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN  
PROPINSI RIAU (DARATAN)**

INDIKATOR	2005		2006		
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
<b>MAKRO</b>					
Laju Inflasi (q-t-q)	2.89%	10.46%	0.73%	0.89%	1.21%
Laju Inflasi (y-o-y)	8.76%	17.10%	14.80%	15.67%	13.75%
Inflasi Menurut Kelompok Barang & Jasa :					
- Bahan Makanan	5.76%	13.40%	-1.18%	0.95%	2.44%
- Makanan Jadi	2.05%	5.28%	1.98%	0.36%	0.75%
- Perumahan	0.33%	5.34%	1.65%	0.70%	0.78%
- Sandang	3.09%	3.32%	1.57%	3.68%	0.21%
- Kesehatan	0.16%	3.28%	3.31%	1.29%	3.08%
- Pendidikan	11.53%	2.02%	0.96%	0.00%	1.86%
- Transpor	0.45%	34.70%	0.30%	0.25%	-0.01%
Pertumbuhan PDRB (tanpa Migas)-( y-o-y)	8.33%	6.37%	6.41%	6.84%	8.96%
Pertumbuhan PDRB (termasuk Migas)-(y-o-y)	5.67%	4.55%	3.51%	3.04%	5.73%
Ekspor Non Migas (Juta USD) <sup>1)</sup>	1,834	3,144	896	1,902	3,132
Impor Non Migas (Juta USD) <sup>1)</sup>	215	383	258	269	418
<b>MONETER</b>					
Posisi SBI (miliar Rp)	3,594.46	5,806.02	4,617.88	6,618.83	7,346.87
<b>PERBANKAN</b>					
Bank Umum	26	26	26	26	26
- Kantor Bank Pemerintah	148	156	156	168	170
- Kantor Bank Swasta	82	84	83	90	95
- ATM	249	264	263	271	277
BPR	14	14	14	15	15
Aktiva (miliar Rp)	24,385.42	29,560.32	28,113.12	34,065.54	35,638.31
Giro (miliar Rp)	5,917.22	8,417.48	7,372.54	9,729.24	10,329.62
Tabungan (miliar Rp)	6,941.67	7,397.99	6,660.96	6,966.43	7,298.51
Deposito (miliar Rp)	4,843.49	4,833.91	5,708.77	6,589.52	6,631.04
Total DPK (miliar Rp)	17,702.37	20,649.38	19,742.27	23,285.19	23,285.19
Kredit Umum Lokasi Proyek di Riau (miliar Rp)	16,429.38	18,931.26	18,569.61	19,238.38	19,149.18
Kredit Umum oleh Perbankan di Riau (miliar Rp)	11,920.21	12,191.08	12,500.79	13,105.54	13,303.04
UMKM (miliar Rp)	6,614.20	6,931.09	7,279.09	7,910.22	8,306.92
NPLs (%)	10.07%	9.43%	10.61%	10.38%	10.21%
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>					
Inflow (miliar Rp)	1,220.82	1,707.23	1,468.12	1,229.64	1,396.54
Outflow (miliar Rp)	2,848.01	3,650.40	1,990.82	2,504.08	2,856.38
PTTB (nominal)	236.83	70.59	34.02	91.53	191.55
RTGS :					
- Dari Pekanbaru	18,416.69	21,793.21	17,619.74	21,688.83	21,973.21
- Ke Pekanbaru	27,920.77	37,680.91	29,914.92	39,679.78	46,747.90
Jumlah Uang Palsu (lembar)	58	54	64	38	29
Volume Kliring (lembar)	300,002	277,769	277,930	282,747	240,568
Nominal Kliring (miliar Rp)	4,948.47	4,827.23	4,558.71	4,598.30	4,324.30
<b>KEUANGAN DAERAH</b>					
Posisi Gabungan Saldo Keu.Daerah - Pembiayaan (miliar Rp)	4,430.03	5,349.84	5,345.04	8,208.86	7,988.16

Keterangan :

1). Data Ekspor & Impor adalah data kumulatif. Data Ekspor & Impor Tw III-2006 adalah data bulan Januari s.d. September, angka sementara. Sumber data dari Bagian PPDI - BI, Jakarta.

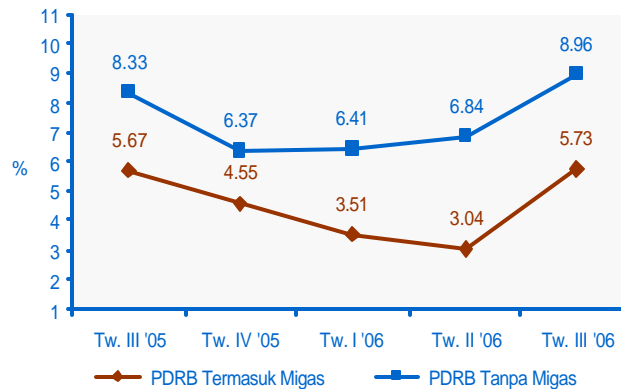
## Bab 1

## EVALUASI KONDISI EKONOMI

## MAKRO REGIONAL

**DALAM** triwulan laporan, laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Riau, baik dengan memperhitungkan migas maupun tanpa memperhitungkan migas menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Dengan memperhitungkan migas, perekonomian Riau pada triwulan laporan tumbuh sebesar 5,73%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 3,04%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 5,67%. Sementara itu, pertumbuhan tanpa migas mencapai angka sebesar 8,96%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,84%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 8,33%.

Grafik 1.1. Perkembangan PDRB Riau Triwulanan (% , y-o-y)



## 1. PDRB dari Sisi Permintaan

### 1.1. PDRB Tanpa Migas

Dalam triwulan laporan, laju pertumbuhan ekonomi Riau tanpa migas mencapai 8,96%, meningkat dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar

6,84%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 8,33%. Dari enam komponen pembentukan PDRB, terdapat lima komponen yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, ekspor, dan impor yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005, sedangkan satu komponen lainnya yaitu konsumsi lembaga swasta mengalami perlambatan laju pertumbuhan.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Riau Tanpa Migas Menurut Penggunaan Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Komponen	Tw III '05**)	Tw IV '05**)	Tw I '06***)	Tw II '06***)	Tw III '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	5.30	7.54	5.51	6.50	5.94
	a. Makanan	4.46	5.35	6.58	6.55	5.13
	b. Non Makanan	5.73	8.67	4.96	6.47	6.35
2	Konsumsi Lembaga Swasta	6.28	10.12	4.31	5.62	5.90
3	Konsumsi Pemerintah	8.59	8.22	5.83	6.96	8.83
4	P M T B	8.04	5.98	4.58	5.02	8.43
5	Perubahan Stok	414.77	-61.89	112.26	84.53	46.28
6	Ekspor	4.55	7.78	5.54	4.93	8.11
	a. Antar Negara	4.69	7.75	5.53	4.79	8.06
	b. Antar Daerah	2.91	8.19	5.62	6.62	8.65
7	Impor	5.37	6.46	5.76	6.48	5.87
	a. Antar Negara	4.90	6.10	5.98	6.73	5.21
	b. Antar Daerah	6.73	7.52	5.18	5.78	7.77
	<b>Total</b>	<b>8.33</b>	<b>6.37</b>	<b>6.41</b>	<b>6.84</b>	<b>8.96</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Pada triwulan laporan, komponen **konsumsi rumah tangga** mengalami pertumbuhan sebesar 5,94%. Peningkatan ini diperkirakan sebagai dampak dari adanya kenaikan gaji/upah PNS dan pegawai swasta yang terjadi pada awal tahun. Kondisi ini sejalan dengan hasil Survei Ekspektasi Konsumen pada triwulan laporan yang menunjukkan adanya peningkatan keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi, khususnya barang-barang tahan lama.

Sementara itu, komponen **konsumsi pemerintah** mencatat pertumbuhan sebesar 8,83%. Hal ini terkait erat dengan relatif besarnya pengeluaran rutin dan belanja publik sebagai dampak dari bertambahnya PNS dan besarnya belanja barang/jasa. Selanjutnya komponen **PMTB** mengalami pertumbuhan sebesar 8,43% seiring dengan mulai berjalannya proyek-proyek pemerintah.

Pertumbuhan pada komponen **ekspor** meningkat, yaitu mencapai 8,11%. Peningkatan ini utamanya terjadi pada beberapa komoditas andalan di Riau seperti industri kertas dan bubur kertas, industri makanan dan minuman, serta komoditas perkebunan dan sayur-sayuran.

Dari sisi penggunaan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada komponen konsumsi rumah tangga maka komponen ini memberikan kontribusi yang tinggi yaitu mencapai 45,39%. Sementara itu, komponen ekspor memberikan kontribusi sebesar 45,82%, sedangkan komponen impor memberikan kontribusi sebesar 33,76%, sehingga terjadi net ekspor sebesar 12,06%. Sumbangan yang relatif besar pada komponen ekspor diperoleh dari CPO, komoditas kertas dan bubur kertas.

Sementara itu, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) memberikan kontribusi sebesar 22,50%. Adanya penanaman modal baru turut mempengaruhi kontribusi PMTB, walaupun belum begitu besar. Kemudian komponen konsumsi pemerintah mampu memberikan kontribusi pada struktur perekonomian Propinsi Riau sebesar 11,46%. Kontribusi terendah pada struktur perekonomian Propinsi Riau diberikan oleh komponen konsumsi lembaga swasta nir laba yaitu sebesar 0,61%.

Tabel 1.2. Struktur Ekonomi Riau Tanpa Migas Menurut Komponen Penggunaan  
Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Komponen	Tw. III '05**)	Tw. IV '05**)	Tw. I '06***)	Tw. II '06***)	Tw. III '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	47.99	49.55	45.79	45.61	45.39
	a. Makanan	16.97	18.12	15.78	16.06	15.76
	b. Non Makanan	31.01	31.43	30.01	29.55	29.64
2	Konsumsi Lembaga Swasta	0.53	0.67	0.49	0.63	0.61
3	Konsumsi Pemerintah	11.27	11.78	10.30	11.02	11.46
4	P M T B	21.68	23.44	24.55	21.43	22.50
5	Perubahan Stok	8.01	6.90	10.08	9.80	7.97
6	Ekspor	45.69	46.74	45.04	46.25	45.82
	a. Antar Negara	37.36	38.45	37.26	37.92	37.45
	b. Antar Daerah	8.33	8.29	7.78	8.32	8.37
7	Impor	35.16	39.08	36.25	34.74	33.76
	a. Antar Negara	25.50	28.96	25.23	25.17	24.58
	b. Antar Daerah	9.66	10.13	11.03	9.57	9.18
	<b>Total</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

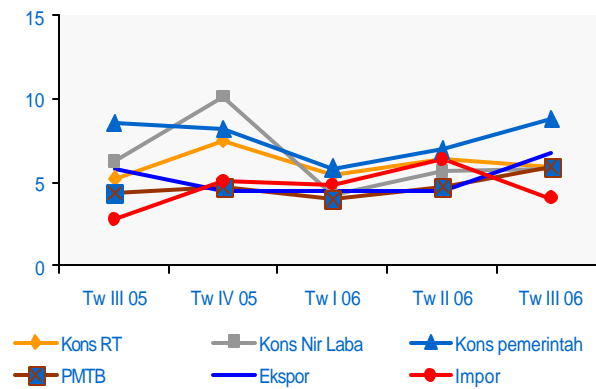
## 1.2. PDRB dengan Migas

Pertumbuhan ekonomi Riau dengan migas pada triwulan laporan sebesar 5,73%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,04% dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 5,67%. Pertumbuhan komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mencapai 5,95%. Peningkatan ini antara lain terkait dengan meningkatnya investasi peralatan dan infrastruktur untuk pencarian sumur-sumur baru di Pekanbaru, Bengkalis dan Indragiri Hilir.

Pertumbuhan komponen ekspor tercatat sebesar 6,76%. Hal ini diperkirakan karena terjadi peningkatan volume produksi untuk memenuhi permintaan migas yang cukup besar di pasar

global. Sementara itu, komponen impor mengalami peningkatan pertumbuhan yaitu mencapai 4,06%. Pertumbuhan sebesar itu diperkirakan berkaitan dengan permintaan migas domestik yang relatif masih tinggi untuk pemakaian konsumsi domestik seperti bahan bakar untuk industri, listrik, transportasi, dan rumah tangga.

Grafik 1.2. Pertumbuhan PDRB Riau Dengan Migas  
Menurut Penggunaan Triwulanan (% , y-o-y)



Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Jika dilihat dari struktur PDRB Propinsi Riau dengan migas, kontribusi komponen PMTB mencapai 31,40%. Sementara itu kontribusi komponen ekspor mencapai 60,59%, sedangkan komponen impor mencapai 25,81%, sehingga ekspor nettonya mencapai 34,78%. Selanjutnya komponen konsumsi rumah tangga juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi yaitu 25,67%. Selengkapanya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Struktur Ekonomi Riau Dengan Migas Menurut Komponen Penggunaan Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Komponen	Tw. III '05**)	Tw. IV '05**)	Tw. I '06***)	Tw. II '06***)	Tw. III '06***)
1	Konsumsi Rumah Tangga	27.29	28.17	26.04	25.86	25.67
	a. Makanan	9.65	10.30	8.97	9.11	8.91
	b. Non Makanan	17.63	17.87	17.07	16.76	16.76
2	Konsumsi Lembaga Swasta	0.30	0.38	0.28	0.36	0.34
3	Konsumsi Pemerintah	6.41	6.70	5.86	6.25	6.48
4	P M T B	30.08	32.28	34.91	34.08	31.40
5	Perubahan Stok	3.59	2.41	4.41	3.73	1.32
6	Ekspor	59.93	57.29	56.55	56.60	60.59
	a. Antar Negara	49.59	48.52	47.83	46.45	50.91
	b. Antar Daerah	10.34	8.77	8.72	10.15	9.68
7	Impor	27.60	27.24	28.04	26.88	25.81
	a. Antar Negara	17.98	17.80	18.86	17.85	16.99
	b. Antar Daerah	9.61	9.45	9.18	9.03	8.82
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara \*\*\*) angka sangat sementara

## 2. PDRB Dari Sisi Penawaran

### 2.1. PDRB Tanpa Migas

Dalam triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Propinsi Riau sektoral tanpa migas secara total mencapai 8,96%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,84%, dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 8,33%. Secara terinci pertumbuhan dari sembilan sektor pada triwulan laporan, terdapat lima sektor yang mengalami percepatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 masing-masing yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Sementara empat sektor lainnya mengalami perlambatan.

Sektor **pertambangan dan penggalian** mencatat pertumbuhan tertinggi mencapai 34,51%. Pertumbuhan pada sektor ini diperoleh dari peran/aktivitas produksi batubara di Kabupaten Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu. Meningkatnya permintaan ekspor batubara yang didukung oleh kelancaran distribusi diperkirakan menjadi penyebab peningkatan pada sektor ini. Sementara itu, sektor **keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan** juga mencatat pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 16,41%. Peranan subsektor bank masih mendominasi pertumbuhan pada sektor ini.

Sektor **perdagangan, hotel dan restoran** mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 11,48%. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan pada subsektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini terkait dengan meningkatnya belanja masyarakat pada saat menjelang tahun ajaran baru dan bulan puasa.

Sektor **pengangkutan dan komunikasi** mencatat laju pertumbuhan sebesar 9,71%. Pertumbuhan di sektor komunikasi diperoleh dari tingginya pemakaian pulsa oleh pengguna telepon selular seiring dengan semakin luasnya jangkauan jaringan dan semakin banyaknya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para *provider* telepon selular sehingga semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa komunikasi. Sedangkan pertumbuhan di sektor pengangkutan diperoleh dari tingginya jumlah penumpang baik angkutan darat maupun udara.

Sektor **bangunan** mencatat laju pertumbuhan sebesar 8,98%. Pertumbuhan di sektor ini diperoleh dari aktivitas pembangunan perumahan, ruko, perkantoran, pembangunan jalan dan jembatan baik yang dikerjakan oleh pihak swasta maupun pemerintah daerah.

Tingginya pertumbuhan di sektor ini diperkirakan karena terjadi peningkatan realisasi proyek-proyek pembangunan, terutama dari pihak pemerintah daerah.

Sektor **jasa-jasa** mencatat laju pertumbuhan sebesar 8,84%. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini diperkirakan antara lain karena meningkatnya belanja barang modal akibat dari penyusutan barang modal atas aset pemerintah yang cukup besar serta meningkatnya jasa sosial kemasyarakatan baik dari pihak pemerintah propinsi maupun kabupaten/kota terhadap pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan dengan diberikannya pelayanan berobat dan sekolah gratis di beberapa kabupaten.

Sektor **pertanian** mencatat laju pertumbuhan sebesar 6,88%. Peranan subsektor perkebunan yang diperoleh melalui peningkatan produksi kelapa sawit, karet, dan kelapa masih mendominasi sumbangan pertumbuhan pada sektor ini. Selanjutnya sektor **industri pengolahan** mencatat laju pertumbuhan sebesar 6,80%. Pertumbuhan di sektor ini diperoleh dari aktivitas pengolahan pada industri pabrik kelapa sawit, industri *pulp and paper*, industri garmen dan mebel. Sementara itu, sektor **listrik dan air bersih** mencatat laju pertumbuhan terendah yaitu sebesar 6,68%.

Tabel 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas  
Triwulanan (% y-o-y)

No.	Sektor	Tw.III '05**)	Tw.IV '05**)	Tw.I '06***)	Tw.II '06***)	Tw.III '06***)
1	Pertanian	6.63	5.10	4.47	4.96	6.88
2	Pertambangan dan Penggalian	25.86	18.75	16.90	24.13	34.51
3	Industri Pengolahan	8.82	6.71	6.84	6.93	8.34
4	Listrik dan Air Bersih	8.67	6.46	5.54	4.96	6.68
5	Bangunan	6.72	5.01	5.64	7.75	8.98
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.17	7.87	9.36	9.89	11.48
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9.94	7.51	6.18	6.87	9.71
8	Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	17.69	13.23	13.53	11.87	16.41
9	Jasa-jasa	7.56	5.71	6.31	5.26	8.84
	<b>Total</b>	<b>8.33</b>	<b>6.37</b>	<b>6.41</b>	<b>6.84</b>	<b>8.96</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Dilihat dari struktur ekonomi Propinsi Riau, kontribusi sektor pertanian masih tetap yang terbesar yaitu 38,81%, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 29,94%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,83%, sektor jasa-jasa sebesar 6,09%, sektor bangunan sebesar 4,53%, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan sebesar 3,60%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,33%, sektor pertambangan

dan penggalan sebesar 1,51%, dan kontribusi terendah diberikan oleh sektor listrik dan air bersih yaitu sebesar 0,36%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5. Struktur Ekonomi Riau Sektor Tanpa Migas  
Triwulanan (% y-o-y)

No.	Sektor	Tw III 05**)	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)
1	Pertanian	38.37	38.50	38.86	38.82	38.81
2	Pertambangan dan penggalan	0.86	0.87	0.99	1.19	1.51
3	Industri Pengolahan	31.74	31.67	30.93	30.80	29.94
4	Listrik dan air bersih	0.38	0.38	0.37	0.36	0.36
5	Bangunan	4.34	4.30	4.38	4.32	4.53
6	Perdagangan, hotel dan restoran	11.54	11.54	11.62	11.67	11.83
7	Pengangkutan dan komunikasi	3.38	3.37	3.37	3.34	3.33
8	Keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan	3.26	3.27	3.28	3.39	3.60
9	Jasa-jasa	6.13	6.10	6.19	6.11	6.09
<b>Total</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Subsektor yang dominan memberikan sumbangan pada sektor pertanian yaitu subsektor tanaman perkebunan dan subsektor kehutanan. Kontribusi subsektor tanaman perkebunan sebesar 19,86% terhadap total pembentukan PDRB Propinsi Riau. Hal ini diperkirakan sebagai dampak dari adanya area penanaman yang cukup luas, khususnya untuk komoditas kelapa sawit sehingga menghasilkan nilai tambah yang besar. Subsektor kehutanan memberikan kontribusi sebesar 12,15%, mengingat hasil-hasil hutan seperti kayu log maupun kayu akasia masih berkembang cukup baik.

Sementara itu, kontribusi sektor industri pengolahan mencapai 29,94%. Peran beberapa perusahaan industri kertas dan barang dari kertas masih menjadi penopang utama perkembangan industri pengolahan di Riau, diikuti oleh peran komoditas dari industri makanan, minuman dan tembakau, khususnya komoditas CPO dan makanan khas Riau. Selanjutnya, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 11,83%, dimana peran subsektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi yaitu sebesar 10,94%. Kontribusi sektor perdagangan yang cukup besar di Riau antara lain disebabkan oleh makin maraknya ritel-ritel perdagangan besar melalui beberapa mall yang ada di Pekanbaru, munculnya ruko-ruko baru serta didukung oleh daya beli masyarakat Riau yang relatif stabil terutama untuk pembelian produk tahan lama seperti kendaraan bermotor roda dua dan empat serta barang elektronik seperti TV, radio, komputer, dan telepon genggam. Sektor

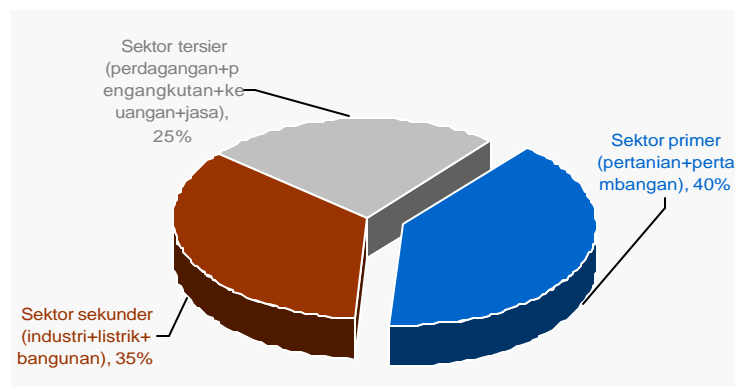


jasa-jasa memberikan kontribusi sebesar 6,09%. Sektor ini terutama didukung oleh subsektor pemerintahan umum yaitu berupa upah dan gaji. Sedangkan sektor bangunan yang merupakan sektor penunjang infrastruktur sektor lain memberikan kontribusi sebesar 4,53%.

Selanjutnya, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan memberikan kontribusi sebesar 3,60%, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,33%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,51%. Kontribusi pada sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan diperoleh melalui tumbuhnya jasa penyewaan bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal seperti perkantoran dan usaha, perluasan bank baik konvensional maupun syariah, dan lembaga keuangan lainnya. Sementara itu, kontribusi pada sektor pengangkutan dan komunikasi diperoleh terutama dari subsektor pengangkutan.

Kontribusi terendah terdapat pada sektor listrik dan air bersih yang hanya mencapai 0,36%. Hal tersebut sejalan dengan masih rendahnya investasi di sektor ini dan seyogyanya peran sektor ini lebih diperkuat lagi dan didukung agar tumbuh menjadi lebih besar sehingga dapat mendukung berbagai kegiatan produksi baik barang dan jasa.

Grafik 1.3. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Tanpa Migas  
Triwulan III 2006 (persen)



## 2.2. PDRB dengan Migas

Dalam triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Riau dengan memasukkan unsur migas mencapai 5,73%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 3,04% dan periode yang sama tahun 2005 sebesar 5,67%. Sektor-sektor yang merupakan unsur migas yaitu sektor

pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 3,68%. Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan mencapai 6,80% yang meningkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 sebesar 4,94%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas  
Triwulanan (% , y-o-y)

No.	Sektor	Tw III 05**)	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)
1	Pertanian	6.63	5.10	4.47	4.96	6.88
2	Pertambangan dan Penggalian	4.38	3.77	1.80	0.51	3.68
3	Industri Pengolahan	4.94	3.53	3.92	4.80	6.80
4	Listrik dan Air Bersih	8.67	6.46	5.54	4.96	6.68
5	Bangunan	6.72	5.01	5.64	7.75	8.98
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	10.17	7.87	9.36	9.89	11.48
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9.94	7.51	6.18	6.87	9.71
8	Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	17.69	13.23	13.53	11.87	16.41
9	Jasa-jasa	7.56	5.71	6.31	5.26	8.84
	<b>Total</b>	<b>5.67</b>	<b>4.55</b>	<b>3.51</b>	<b>3.04</b>	<b>5.73</b>

Dalam struktur perekonomian Riau dengan memasukan unsur migas, maka sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi tertinggi sebesar 42,46%, dengan didominasi oleh peranan sub sektor pertambangan migas yaitu mencapai 41,60%. Selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian sebesar 21,95% dan sektor industri pengolahan sebesar 18,78% termasuk didalamnya subsektor industri migas sebesar 1,84%. Dengan demikian peranan kedua subsektor yang merupakan unsur migas yaitu subsektor pertambangan migas dan subsektor industri migas masih mendominasi perekonomian propinsi Riau, yaitu mencapai 43,44%. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 6,69%, sektor jasa-jasa sebesar 3,44%, sektor bangunan sebesar 2,56%, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan sebesar 2,04%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,89%, dan kontribusi terendah diberikan oleh sektor listrik & air bersih yaitu sebesar 0,20%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.7.

Tabel 1.7. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas  
Triwulanan (% y-o-y)

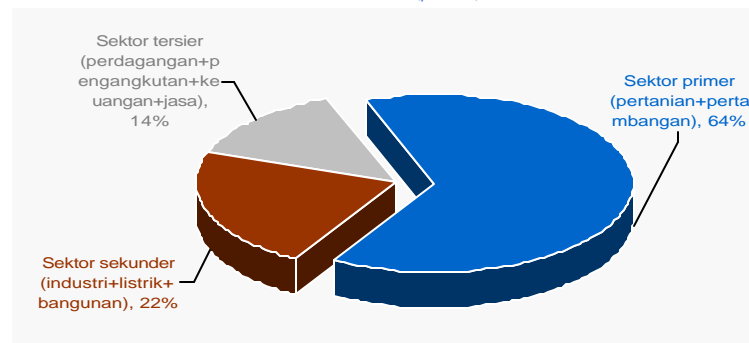
No.	Sektor	Tw III 05**)	Tw IV 05**)	Tw I 06***)	Tw II 06***)	Tw III 06***)
1	Pertanian	21.82	21.89	22.10	22.01	21.95
2	Pertambangan dan penggalian	41.74	41.79	41.86	42.00	42.46
	- Migas	41.25	41.29	41.03	41.33	41.60
	- Pertambangan Tanpa Migas	0.23	0.24	0.31	0.42	0.58
	- Penggalian	0.26	0.25	0.26	0.25	0.27
3	Industri Pengolahan	19.93	19.85	19.43	19.43	18.78
	- Industri Migas	1.88	1.85	1.84	1.96	1.84
	- Industri Tanpa Migas	18.05	18.01	17.59	17.47	16.93
4	Listrik dan air bersih	0.22	0.22	0.21	0.21	0.20
5	Bangunan	2.47	2.45	2.49	2.45	2.56
6	Perdagangan, hotel dan restoran	6.56	6.56	6.61	6.62	6.69
7	Pengangkutan dan komunikasi	1.92	1.91	1.92	1.90	1.89
8	Keuangan, persewaan bangunan & jasa perusahaan	1.85	1.86	1.87	1.92	2.04
9	Jasa-jasa	3.49	3.47	3.52	3.47	3.44
Total		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Riau

Keterangan : \*\*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara

Apabila dilihat dari aktifitas ekonomi, sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan memberikan kontribusi hingga 64%. Selanjutnya, sektor sekunder yaitu industri, listrik dan bangunan sebesar 22%. Sementara sektor tersier yang terdiri dari perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa hanya memberikan sumbangan sebesar 14%.

Grafik 1.4. Struktur Ekonomi Riau Sektoral Dengan Migas,  
Triwulan III 2006 (persen)



### Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan data dari Website Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dalam triwulan laporan terdapat persetujuan investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Propinsi Riau yang diberikan kepada calon investor sebesar Rp.8.559,90 miliar, sedangkan realisasi PMDN tercatat sebesar Rp .468,40 miliar.

Tabel 1.8. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Propinsi Riau

Tahun	PERSETUJUAN			REALISASI		
	Investasi (Rp Miliar)	Jumlah Proyek	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi (Rp Miliar)	Jumlah Izin Usaha Tetap	Jumlah Tenaga Kerja
2001	5,302.00	12	5,871	387.10	3	1,713
2002	1,606.10	8	7,438	0.00	0	0
2003	1,695.10	8	2,700	160.90	2	584
2004	3,469.40	12	5,707	86.10	2	703
2005	4,579.50	11	3,221	10,230.80	15	22,795
2006 :						
Tw. I	11.30	-	74	1,355.20	4	690
Tw. II	15.00	-	56	346.20	2	6,576
Tw. III *)	8,559.90	2	658	468.40	1	3,455

Sumber : Website BKPM, \*) data s.d. bulan September 2006

Sementara itu, persetujuan Penanaman Modal Asing (PMA) di Propinsi Riau pada triwulan laporan sebesar US\$1.340,70 juta, sedangkan realisasi PMA tercatat sebesar US\$9,20 juta.

Tabel 1.9. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Propinsi Riau

Tahun	PERSETUJUAN			REALISASI		
	Investasi (US\$ Juta)	Jumlah Proyek	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi (US\$ Juta)	Jumlah Izin Usaha Tetap	Jumlah Tenaga Kerja
2001	1,070.70	15	6,371	197.60	3	211
2002	34.20	7	1,644	1.60	2	131
2003	1,032.40	8	1,635	80.20	4	6,264
2004	214.90	10	18,232	514.30	8	4,900
2005	179.70	9	4,142	795.80	8	2,831
2006 :						
Tw. I	155.00	6	808	283.70	2	11,429
Tw. II	150.90	7	3,562	5.70	3	388
Tw. III *)	1,340.70	11	6,792	9.20	2	486

Sumber : Website BKPM, \*) data s.d. bulan September 2006

Ditinjau dari sisi ketenagakerjaan (realisasi penggunaan jumlah tenaga kerja), selama dua tahun terakhir yaitu dari tahun 2005 sampai dengan triwulan laporan, maka investasi baik PMDN maupun PMA terutama pada kegiatan usaha yang intensif tenaga kerja. Berdasarkan hasil Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (PSE05) kondisi tanggal 31 Mei 2006 menunjukkan bahwa rumahtangga miskin dari sebelas kabupaten/kota di propinsi Riau pada tahun 2005 mencapai 25,26%. Sementara itu, jumlah pengangguran pada tahun 2005 mencapai 12,57%. Besarnya angka kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di propinsi Riau menunjukkan akan pentingnya mendorong terjadinya realisasi investasi yang pada akhirnya akan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat.

#### 4. Keuangan Pemerintah Daerah

Pada tahun anggaran 2006, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pemerintah Propinsi Riau mengalami peningkatan dibandingkan dengan anggaran tahun 2005. Anggaran Pendapatan meningkat sebesar Rp.0,46 triliun (19,54%), sedangkan Anggaran Belanja meningkat sebesar Rp.0,33 triliun (11,50%). Jumlah Penerimaan dalam APBD tahun 2006 dianggarkan sebesar Rp.2,80 triliun, sedangkan jumlah Pengeluaran dianggarkan sebesar Rp.3,19 triliun. Defisit sebesar Rp.0,39 triliun dalam APBD tersebut akan ditutup atau dibiayai dengan menggunakan sisa anggaran tahun 2005 dan tahun sebelumnya.

##### 4.1. Realisasi APBD Propinsi Riau Triwulan III Tahun 2006.

Sampai dengan triwulan ketiga tahun 2006, pendapatan telah terealisasi sebesar Rp.1,47 triliun atau 52,53% dari jumlah anggaran keseluruhan sebesar Rp.2,80 triliun. Realisasi sebesar angka dimaksud terdiri dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp.0,55 triliun (63,06%), Dana Perimbangan sebesar Rp.0,84 triliun (46,56%) dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah sebesar Rp.0,07 triliun (66,67%). Sementara itu, Belanja pemerintah daerah telah terealisasi sebesar Rp.1,12 triliun (35,25%) dari anggaran keseluruhan sebesar Rp.3,19 triliun. Secara umum ringkasan APBD Propinsi Riau tahun anggaran 2006 triwulan III dapat dilihat pada tabel 1.10.

Tabel 1.10. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah  
Propinsi Riau sampai dengan Triwulan III Tahun 2006

(Rp. Juta)

Komposisi APBD Riau	Anggaran 2006	Realisasi Tw III 2006
I. PENDAPATAN	2.800.141,65	1.470.821,51
1. PAD	877.529,65	553.389,97
2. Dana Perimbangan	1.811.458,00	843.329,14
3. Lain-lain pendapatan yang sah	111.154,00	74.102,40
II. BELANJA	3.188.585,30	1.123.853,41
1. Belanja Administrasi umum	734.816,65	460.762,24
2. Belanja Operasi & pemeliharaan	578.429,82	169.757,09
3. Belanja Modal	1.318.366,21	257.343,48
4. Belanja Bagi Hasil & Bantuan Keuangan	546.972,59	231.607,34
5. Belanja tak tersangka	10.000,00	4.383,26
Defisit anggaran	(388.443,65)	346.968,10
Total pembiayaan	388.443,65	(346.968,10)
Penerimaan daerah	457.823,97	831.884,35
Sisa lebih anggaran tahun lalu	457.823,97	831.884,35
Pengeluaran Daerah	69.380,33	1.178.852,45
Penyertaan modal	12.200,00	12.200,00
Sisa lebih anggaran tahun berjalan	57.180,33	1.166.652,45

Sumber : Biro Keuangan Propinsi Riau

Realisasi belanja terbesar adalah pada Bidang Administrasi Umum Pemerintahan sebesar Rp.509.130,32 juta, sedangkan realisasi belanja terkecil adalah pada Bidang Olahraga sebesar Rp.6.277,50 juta. Untuk rincian belanja keseluruhan bidang, dapat dilihat pada tabel 1.11.

Tabel 1.11. Realisasi Belanja Daerah Propinsi Riau Menurut Kelompok dan Jenis Belanja sampai dengan Triwulan III Tahun 2006

(Rp Juta)

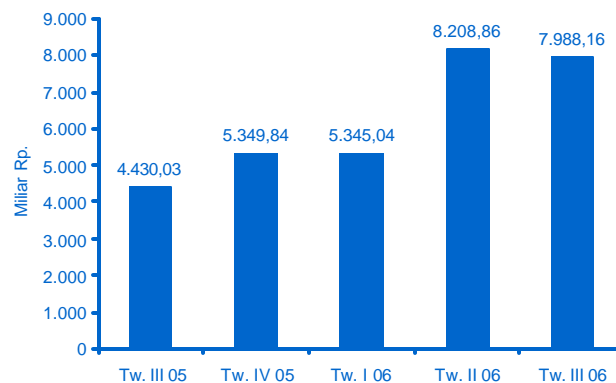
NO.	BIDANG	ANGGARAN	REALISASI
1	Administrasi Umum Pemerintahan	1.152.660,81	509.130,32
2	Pertanian	107.700,34	35.787,65
3	Perikanan & Kelautan	35.453,74	12.000,08
4	Pertambangan & Energi	42.194,35	8.304,26
5	Kehutanan & Perkebunan	116.821,19	32.869,70
6	Perindustrian & Perdagangan	31.064,75	14.871,61
7	Perkoperasian	24.759,63	8.909,24
8	Penanaman Modal	18.376,97	9.019,92
9	Ketenagakerjaan	49.650,96	20.537,83
10	Kesehatan	177.621,57	70.774,95
11	Pendidikan & Kebudayaan	444.951,43	91.428,51
12	Sosial	53.761,03	19.720,07
13	Pemukiman	776.498,54	248.833,56
14	Perhubungan	79.328,23	15.756,16
15	Lingkungan Hidup	12.761,78	8.415,07
16	Kependudukan	19.678,06	11.216,98
17	Olahraga	45.301,92	6.277,50
JUMLAH		3.188.585,30	1.123.853,41

Sumber : Biro Keuangan Propinsi Riau

#### 4. 2. Posisi gabungan Keuangan Daerah (Propinsi dan Kabupaten / Kota) Pada Triwulan III Tahun 2006

Keuangan pemerintah daerah propinsi dan kabupaten/kota di Riau hingga triwulan III tahun 2006 semakin meningkat, terutama berkaitan dengan meningkatnya penerimaan dari bagian dana bagi hasil sebagai dampak dari kenaikan harga migas di pasaran dunia, tingginya sisa anggaran lebih tahun-tahun sebelumnya dan masih rendahnya realisasi Belanja pemerintah propinsi Riau. Posisi gabungan keuangan pemerintah propinsi dan kabupaten/kota di Riau dari sisi pembiayaan *below the line* – berdasarkan data yang termonitor) pada akhir bulan September 2006 tercatat sebesar Rp.7.988,16 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp.3.558,13 miliar dibandingkan dengan posisi akhir bulan September 2005 yang tercatat sebesar Rp.4.430,03 miliar, namun terjadi penurunan sebesar Rp.220,70 miliar dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2006 yang tercatat sebesar Rp.8.208,86 miliar.

Grafik 1.5. Perkembangan Posisi Gabungan Keuangan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota di Riau



## 5. Perkembangan Ekspor-Impor Non Migas

Perdagangan luar negeri Provinsi Riau bulan Januari s.d. September tahun 2006 kembali meningkat. Nilai ekspor non migas naik sebesar USD898 juta. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh permintaan dunia yang meningkat akibat perbaikan kinerja industri. Disisi lain pada periode ini nilai impor juga meningkat sebesar USD 159 juta dan net ekspor tercatat sebesar USD 1.975 juta.

Tabel 1.12. Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Riau Bulan Januari-September 2005 dan 2006 (Dalam jutaan USD)

	Jan - Sep 2005	Jan - Sep 2006	?	% ?
Ekspor	2,234	3,132	898	40.20
Impor	259	418	159	61.39

### 5.1. Ekspor Non Migas

Ekspor non migas Provinsi Riau hingga bulan September 2006 tercatat sebesar USD 3.132 juta atau naik sebesar USD 898 juta (40,20%) dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini antara lain disebabkan kenaikan nilai ekspor pada beberapa komoditas unggulan seperti batubara, kokas dan briket, olahan minyak dan lemak nabati dan hewani, minyak dan lemak nabati, kertas, kertas karton dan olahannya, pulp dan kertas serta buah dan sayur.



Tabel 1.13. Ekspor Komoditas Unggulan Provinsi Riau  
Bulan Januari – September 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

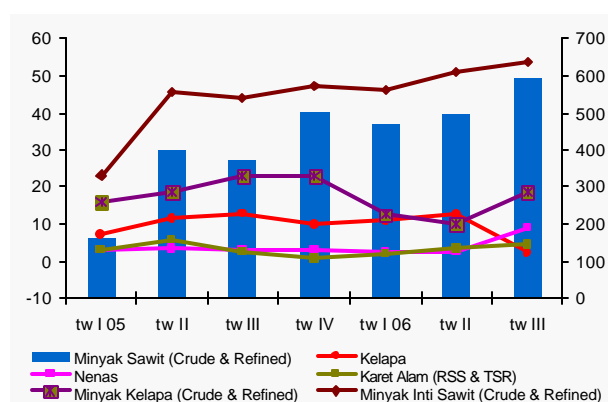
No	Kelompok	Jan-Sep 2005	%	Jan-Sep 2006	%	Kenaikan (%)
1	Minyak dan Lemak Nabati	1,100.16	49.25	1,751.73	55.94	59.22
2	Pulp dan Kertas	537.34	24.06	654.72	20.91	21.84
3	Kertas, Kertas Karton dan Olahannya	333.78	14.94	455.62	14.55	36.50
4	Olahan Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani	18.36	0.82	70.98	2.27	286.60
5	Buah dan Sayuran	43.24	1.94	45.57	1.46	5.39
6	Batu Bara, Kokas dan Briket	6.70	0.30	41.57	1.33	520.45
7	Lainnya	194.12	8.69	111.36	3.56	-42.63
<b>Total</b>		<b>2,234</b>	<b>100.00</b>	<b>3,132</b>	<b>100.00</b>	<b>40.20</b>

Sumber : DSM Bank Indonesia (diolah)

Dari beberapa komoditas unggulan di atas peningkatan ekspor yang signifikan terjadi pada batubara, kokas dan briket yaitu dari USD 6,70 juta pada Januari – September 2005 menjadi USD 41,57 juta pada periode Januari–September 2006 atau naik sebesar 520,45%. Disamping itu ekspor olahan minyak dan lemak nabati dan hewan juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu dari USD 18,36 juta pada periode Januari – September 2005 menjadi USD 70,98 juta pada periode Januari – September 2006 atau meningkat 286,60%. Hal ini disebabkan kenaikan produksi dan lancarnya distribusi sebagai dampak dari perbaikan infrastruktur jalan oleh Pemda setempat.

Dari total nilai ekspor, komoditas minyak dan lemak nabati pada periode laporan masih merupakan ekspor terbesar dari propinsi Riau dengan nilai ekspor sebesar USD 1.751,73 juta atau 55,22% dari total ekspor propinsi Riau. Kenaikan tersebut terjadi sebagai dampak dari harga komoditas internasional yang masih tinggi serta permintaan dunia yang masih kuat.

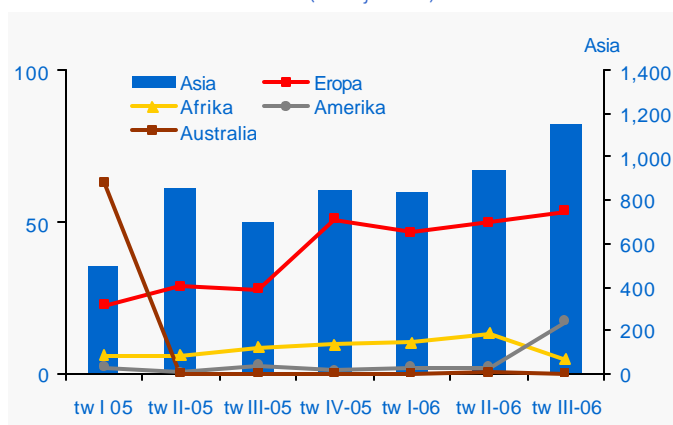
Grafik 1.6. Ekspor Non Migas Komoditi Terpilih Provinsi Riau  
(dalam juta USD)



Nilai ekspor Minyak Sawit (Crude dan Refined) hingga triwulan laporan telah mencapai USD1.557,05 juta, meningkat 67.42 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, kinerja ekspor Minyak Inti Sawit (Crude dan Refined) kembali meningkat sebesar 33,34 % yang hingga periode laporan telah mencapai USD150, 67 juta.

Ekspor kelompok buah dan sayuran masih tetap didominasi oleh ekspor komoditas Kelapa dan Nenas. Jumlah ekspor kelapa dan nenas pada periode laporan meningkat 4,33% dibandingkan periode sebelumnya sehingga mencapai USD42,45 juta atau 93,16% dari total ekspor kelompok ini.

Grafik 1.7. Ekspor Non Migas Provinsi Riau Berdasarkan Negara Pembeli (dalam juta USD)



Negara-negara tujuan utama ekspor produk dari provinsi Riau adalah berasal dari benua Asia seperti Singapura, RRC, Hongkong, Malaysia, Taiwan dan Korea Selatan (Tabel.1.14). Total nilai ekspor produk Provinsi Riau ke benua ini hingga periode tercatat sebesar USD 2.931,03 juta, mengalami peningkatan 41,86 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Perkembangan yang menarik terlihat pada pasar di negara-negara benua Eropa yang semakin terbuka. Nilai ekspor tercatat mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 88,74% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga mencapai USD 149,61 juta.

Tabel 1.14. Ekspor Non Migas Menurut Negara Pembeli  
Bulan Januari – September 2005 dan 2006  
(dalam juta USD)

No	Negara	Jan-Sep 2005	%	Jan-Sep 2006	%	Kenaikan	
						USD	%
1	Singapore	1,209.72	54.15	1,516.44	48.42	306.72	25.35
2	RRC	307.11	13.75	568.49	18.15	261.38	85.11
3	Hongkong	123.82	5.54	329.45	10.52	205.63	166.07
4	Malaysia	77.49	3.47	137.13	4.38	59.64	76.96
5	Taiwan	24.68	1.10	28.14	0.90	3.46	14.02
6	Korea Selatan	25.77	1.15	21.77	0.70	-4.00	-15.52
7	Lainnya	465.40	20.83	530.13	16.93	64.73	13.91
Total		2,233.99	100.00	3,131.55	100.00	897.56	40.18

## 5.2. Impor Non Migas

Impor non migas propinsi Riau hingga periode laporan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari USD 259,31 juta menjadi USD 418,18 juta atau meningkat sebesar 61,27%. Hal ini terutama didorong oleh meningkatnya impor mesin-mesin industri dan perlengkapannya.

Tabel 1.15. Impor Komoditas Unggulan Propinsi Riau  
Bulan Januari – September 2005 dan 2006  
(dalam juta USD)

No	Komoditas	Jan-Sep 2005	%	Jan-Sep 2006	%	Kenaikan (%)
1	Mesin Industri Tertentu	75.10	28.96	127.70	30.54	70.04
2	Pupuk Kimia Buatan Pabrik	49.40	19.05	64.74	15.48	31.05
3	Mesin Industri dan perlengkapannya	37.83	14.59	58.29	13.94	54.08
4	Mesin Pembangkit Tenaga	7.14	2.75	23.51	5.62	229.27
5	Pulp dan Kertas Bekas	5.40	2.08	23.27	5.56	330.93
6	Bahan kimia lainnya	14.08	5.43	20.30	4.85	44.17
7	Lainnya	70.36	27.13	100.37	24.00	42.65
Total		259.31	100.00	418.18	100.00	61.27

Sumber : DSM Bank Indonesia (diolah)

Perkembangan lain yang menarik dicermati dalam periode laporan adalah meningkatnya kembali impor mesin pembangkit tenaga dan perlengkapannya. Perawatan pembangkit-pembangkit listrik tenaga diesel yang dimiliki PT. PLN wilayah Riau diperkirakan menjadi pendorong utama meningkatnya impor tersebut.

Kegiatan impor nonmigas hingga periode laporan menunjukkan bahwa komoditas utama yang diimpor adalah barang-barang modal dan bahan baku/bahan penolong yang semakin

meningkat sehingga dapat diharapkan akan mendorong kinerja ekspor triwulan-triwulan kedepan.

Tabel 1.16. Impor Non Migas Menurut Negara Penjual Provinsi Riau  
Bulan Januari – September 2005 dan 2006 (dalam juta USD)

No	Negara	Jan-Sep 2005	%	Jan-Sep 2006	%	Kenaikan	
						USD	%
1	Singapura	131.08	50.55	154.51	36.95	23.43	17.87
2	Hongkong	55.82	21.53	92.81	22.19	36.99	66.27
3	Malaysia	16.70	6.44	60.58	14.49	43.88	262.75
4	Amerika Serikat	12.29	4.74	23.65	5.66	11.36	92.43
5	RRC	3.88	1.50	19.39	4.64	15.51	399.74
6	Australia	6.53	2.52	16.03	3.83	9.50	145.48
7	Lainnya	33.02	12.73	51.21	12.25	18.19	55.09
Total		259.32	100.00	418.18	100.00	158.86	61.26

Negara asal barang import utama adalah Singapura, Hongkong, Malaysia, Amerika Serikat, RRC, dan Australia. Seperti periode-periode sebelumnya, Singapura masih merupakan negara asal barang impor terbesar yaitu sebesar USD 154.51 juta dengan penguasaan sebesar 36,95 %.

### 5.3. Nilai Ekspor Non Migas dan Impor Non Migas Menurut Valuta dan Cara Pembayaran

Berdasarkan jenis valuta yang diperoleh dari kegiatan ekspor non migas, hingga periode laporan valuta USD, IDR dan EUR merupakan yang terbesar. Tingginya penerimaan dalam valuta USD diperkirakan karena mata uang dimaksud bersifat *hard currencies*, atau dapat digunakan hampir diseluruh negara. Selain itu, seiring dengan meningkatnya ekspor ke negara-negara Eropa, perolehan hasil ekspor dalam matauang Euro, CAD dan GBP juga mengalami peningkatan.

Tabel 1.17. Nilai Ekspor Non Migas Propinsi Riau Menurut Valuta  
Dan Cara Pembayaran Periode Januari – September 2005 & 2006  
(dalam juta USD)

No.	Valuta	Jan-Sep 2005	Jan-Sep 2006	No.	Cara Pembayaran	Jan-Sep 2005	Jan-Sep 2006
1	USD	2,172.21	3,086.79	1	Lainnya	942.90	1,466.20
2	IDR	21.05	22.18	2	Perhitungan Kemudian	665.17	804.15
3	EUR	0.53	8.75	3	Wesel Inkaso	284.68	502.83
4	SGD	5.95	4.85	4	Sight L/C	306.06	324.07
5	MYR	2.44	3.50	5	Pembayaran dimuka	34.04	34.14
6	CAD	3.94	4.18	6	Konsinyasi	0.80	0.09
7	GBP	0.00	1.28	7	Usance L/C	0.34	0.06
8	JPY	27.87	0.02				
		2,233.99	3,131.55			2,233.99	3,131.55

Untuk pembayaran ekspor non migas, paling banyak digunakan cara Perhitungan Kemudian yang telah mencapai USD 804,15 juta. Cara pembayaran seperti ini lazimnya diterima oleh perusahaan yang memiliki induk perusahaan di luar negeri. Cara pembayaran lainnya adalah Wesal Inkaso sebesar USD502,83 juta, *Sight L/C* sebesar USD 324,07 juta, pembayaran dimuka sebesar USD 34,14 juta, Konsinyasi sebesar USD0,09 juta, *Usance L/C* sebesar USD0,06 juta dan lainnya USD 1.466.20 juta.

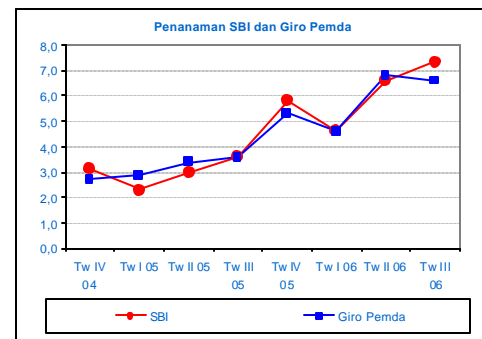
Tabel.1.18. Nilai Impor Non Migas Provinsi Riau Menurut Valuta Dan Cara Pembayaran Periode Januari – September 2005 & 2006 (dalam juta USD)

No.	Valuta	Jan-Sep 2005	Jan-Sep 2006	No.	Cara Pembayaran	Jan-Sep. 2005	Jan-Sep 2006
1	USD	228.19	386.71	1	Non L/C	221.52	358.11
2	EUR	26.28	18.97	2	L/C	37.80	60.07
3	MYR	1.82	8.59				
4	SGD	2.59	3.64				
5	JPY	0.33	0.23				
6	SEK	0.00	0.02				
7	IDR	0.01	0.01				
8	Lainnya	0.10	0.01				
		259.32	418.18			259.32	418.18

Sementara itu, kebutuhan valuta asing dalam rangka impor non migas provinsi Riau yang terbesar adalah valuta USD yaitu sebesar USD 386,71 juta (92,47%). Sedangkan cara pembayaran untuk impor non migas pada periode yang sama adalah *Non L/C* yaitu sebesar USD 358,11 juta dan *L/C* sebesar hanya sebesar USD 60,07 juta. Banyaknya penggunaan cara pembayaran *Non L/C* ini diperkirakan terjadi karena cara pembayaran dengan menggunakan *L/C* membutuhkan biaya yang cukup besar serta prosedur yang panjang. Dengan mempertimbangkan mitra dagang yang relatif sama setiap tahunnya dan telah berhubungan dalam jangka waktu yang panjang, maka cara pembayaran *Non L/C* dipandang cukup aman untuk dilakukan.

## SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH

Sumber utama bank dalam penyaluran kredit dan atau penanaman dalam aktiva produktif lainnya (seperti surat-surat berharga) adalah dana yang diterima bank dari masyarakat baik berupa giro, tabungan maupun deposito. Khusus untuk propinsi Riau, terdapat kekhasan tersendiri yaitu cukup besarnya porsi dana milik pemerintah daerah terhadap total dana yang diterima perbankan Riau, yaitu berkisar 30% dari total dana atau sekitar Rp.6 -7 triliun selama tahun 2006. Dana pemerintah ini terutama dalam bentuk giro, sehingga memudahkan pemerintah daerah untuk menarik dana tersebut bila diperlukan. Bagi perbankan, dana tersebut tentunya harus dimanfaatkan sehingga tidak menjadi dana yang idle. Sesuai dengan azas kehati-hatian dalam pengelolaan risiko likuiditas, maka dana yang bersifat jangka pendek tersebut juga ditanamkan dalam penanaman dana berjangka waktu pendek, sehingga menghindari terjadinya *mismatch*. Pilihan yang dimiliki oleh perbankan adalah penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang berjangka waktu 1 – 3 bulan dan dapat ditarik sewaktu-waktu bila diperlukan. Dari grafik terlihat pergerakan yang sangat dekat antara jumlah dana pemerintah yang berbentuk giro dengan penanaman SBI yang dilakukan oleh perbankan di propinsi Riau.



Kondisi diatas menimbulkan kesan di masyarakat bahwa keterlambatan dalam realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) terjadi karena banyaknya dana pemerintah daerah yang ditanamkan di SBI. Dalam kenyataannya dua kondisi tersebut bukanlah suatu kondisi sebab akibat tetapi hanya menunjukkan adanya korelasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan realisasi APBD lebih banyak disebabkan oleh masalah teknis baik yang terkait dengan ketentuan, prosedur penyusunan sampai persetujuan maupun pelaksanaan di lapangan. Permasalahan-permasalahan teknis tersebut menyebabkan pemerintah belum melakukan penarikan dananya yang disimpan di perbankan. Realisasi APBD pemerintah propinsi Riau sampai dengan Agustus 2006 telah mencapai 29,8% dari anggaran perubahan. Walaupun terjadi keterlambatan, namun data historis menunjukkan pada tahun 2005 realisasi APBD mencapai 85%. Pemerintah propinsi Riau juga terus melakukan upaya-upaya perbaikan sehingga diharapkan realisasi anggaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan untuk tahun 2006 diharapkan realisasi APBD dapat mencapai lebih dari 90%.

## Bab 2

### EVALUASI PERKEMBANGAN

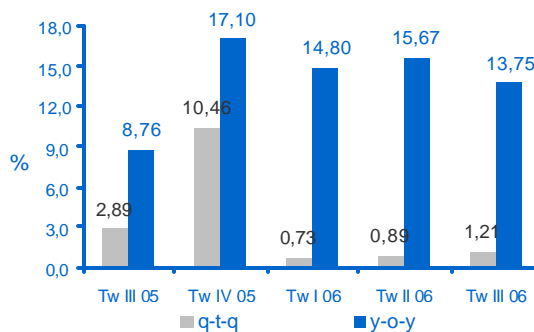
### INFLASI REGIONAL

DALAM triwulan laporan, Indeks Harga Konsumen (IHK) di kota Pekanbaru meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, meningkatnya tekanan inflasi terutama karena masih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap harga. Sementara itu dari sisi penawaran, peningkatan harga-harga lebih disebabkan oleh relatif kurang terpenuhinya pasokan dan distribusi barang. Laju inflasi dalam triwulan laporan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat mengalami penurunan.

#### 1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru

Pada triwulan laporan, laju inflasi IHK kota Pekanbaru sebesar 1,21% (q-t-q), meningkat jika dibandingkan dengan IHK pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,89%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,89%. Sementara itu, inflasi IHK secara tahunan tercatat sebesar 13,75% (y-o-y), masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi di Kota Pekanbaru



Selama periode laporan, inflasi secara bulanan menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Inflasi pada bulan Juli tercatat sebesar 0,44% , sedangkan pada bulan Agustus meningkat menjadi sebesar 0,72% , namun pada bulan September menurun menjadi sebesar 0,05% . Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Juli terdapat pada kelompok bahan makanan yang mencapai 1,09% . Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain daging ayam ras (0,23%) dan serai (0,13%) . Selanjutnya, inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Agustus masih terdapat pada kelompok bahan makanan yang mencapai 1,44% dimana komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain beras (0,05%), serai (0,21%), ikan asin belah (0,12%), dan telur ayam ras (0,15%) . Sementara itu, inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan September terdapat pada kelompok kesehatan yang mencapai 2,57% . Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain ongkos dokter umum (0,03%) dan ongkos bidan (0,08%) . Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indeks Harga dan Perubahannya Menurut Kelompok Barang & Jasa  
Triwulan III 2006

NO	KELOMPOK	Juli		Agustus		September		Inflasi Tw III 06 (%)
		Indeks	Inflasi (%)	Indeks	Inflasi (%)	Indeks	Inflasi (%)	
I.	BAHAN MAKANAN	138.39	1.09	140.38	1.44	140.26	-0.09	2.44
II.	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU	134.13	0.02	135.10	0.72	135.12	0.01	0.75
III.	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS DAN BAHAN BAKAR	162.02	0.14	162.86	0.52	163.05	0.12	0.78
IV.	SANDANG	135.31	0.62	135.37	0.04	134.76	-0.45	0.21
V.	KESEHATAN	131.24	0.09	131.79	0.42	135.18	2.57	3.08
VI.	PENDIDIKAN, REKREASI, DAN OLAH RAGA	146.09	0.81	147.62	1.05	147.62	0.00	1.86
VII.	TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	167.63	0.01	167.62	-0.01	167.60	-0.01	-0.01
	UMUM	145.93	0.44	146.98	0.72	147.05	0.05	1.21

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan perkembangan tersebut di atas, maka dalam triwulan laporan kelompok kesehatan tercatat mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,08%; diikuti oleh kelompok bahan makanan sebesar 2,44%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahragasebesar 1,86%; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,78%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,75%; kelompok sandang sebesar 0,21%. Sedangkan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,01%.



Sementara itu, dengan mempertimbangkan bobot masing-masing kelompok barang dan jasa terhadap nilai konsumsi total, kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap inflasi, yaitu sebesar 0,69%. Selanjutnya diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,18%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,13%, kelompok kesehatan sebesar 0,10%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,09%, kelompok sandang sebesar 0,02%, dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan memberikan sumbangan sebesar 0,00%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Sumbangan Kelompok Barang dan Jasa Terhadap Inflasi  
Triwulan III 2006

No.	Kelompok Barang dan Jasa	Inflasi	Sumbangan
1	Bahan makanan	2.44%	0.69%
2	Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	0.75%	0.13%
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.78%	0.18%
4	Sandang	0.21%	0.02%
5	Kesehatan	3.08%	0.10%
6	Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	1.86%	0.09%
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	-0.01%	0.00%
<b>Umum</b>		<b>1.21%</b>	<b>1.21%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut komoditi, sepuluh komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah sebagai berikut : ongkos bidan (35,10%), diikuti oleh nanas (26,32%), cabe merah (20,66%), kerang (18,19%), selais asap (17,95%), cabe rawit (17,27%), dokter umum (15,00%), cabe hijau (12,76%), kayu lapis (12,34%), dan kacang hijau (9,73%). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Perkembangan 10 Komoditas yang Mengalami Laju Inflasi Tertinggi  
Triwulan II 2006 dan III 2006

Triwulan II 2006			Triwulan III 2006		
No.	Komoditas	Inflasi	No.	Komoditas	Inflasi
1	Jengkol	25.98%	1	Ongkos bidan	35.10%
2	Obat batuk	20.83%	2	Nanas	26.32%
3	Kol putih/kubis	19.23%	3	Cabe merah	20.66%
4	Gado-gado	17.50%	4	Kerang	18.19%
5	Biaya keamanan	16.67%	5	Selais asap	17.95%
6	Tomat sayur	16.27%	6	Cabe rawit	17.27%
7	Petai	16.07%	7	Dokter umum	15.00%
8	Ongkos bidan	14.17%	8	Cabe hijau	12.76%
9	Serai	12.70%	9	Kayu lapis	12.34%
10	Jasa pembuangan sampah	12.50%	10	Kacang hijau	9.73%

Sumber : Badan Pusat Statistik

## 2. Perbandingan dengan Angka Inflasi Nasional

Angka inflasi nasional dalam triwulan laporan yaitu sebesar 1,16%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan angka inflasi di kota Pekanbaru yang tercatat sebesar 1,21%. Kurang tersedianya pasokan dan kelancaran distribusi barang dan jasa serta masih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap harga diperkirakan menjadi penyebab relatif tingginya inflasi IHK di kota Pekanbaru.

Tabel 2.4. Laju Inflasi Kota Pekanbaru dan Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2005 dan 2006

	KELOMPOK PENGELUARAN	Tw III 2005		Tw III 2006	
		Pekanbaru	Nasional	Pekanbaru	Nasional
I.	BAHAN MAKANAN	5.76	2.62	2.44	1.27
II.	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU	2.05	2.11	0.75	0.79
III.	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS DAN BAHAN BAKAR	0.33	1.30	0.78	0.79
IV.	SANDANG	3.09	2.16	0.21	0.58
V.	KESEHATAN	0.16	1.64	3.08	0.70
VI.	PENDIDIKAN, REKREASI, DAN OLAH RAGA	11.53	5.67	1.86	7.30
VII.	TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	0.45	0.54	-0.01	0.08
	<b>UMUM</b>	<b>2.89</b>	<b>2.02</b>	<b>1.21</b>	<b>1.16</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan inflasi di kota Pekanbaru pada triwulan laporan adalah :

1. Dari sisi permintaan dipengaruhi oleh menguatnya permintaan barang dan jasa secara signifikan pada kelompok kesehatan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.
2. Dari sisi penawaran dipengaruhi oleh kurang lancarnya distribusi barang dan jasa sehingga berakibat pada berkurangnya pasokan.

### 3. Perkembangan Komponen-komponen Inflasi di Kota Pekanbaru

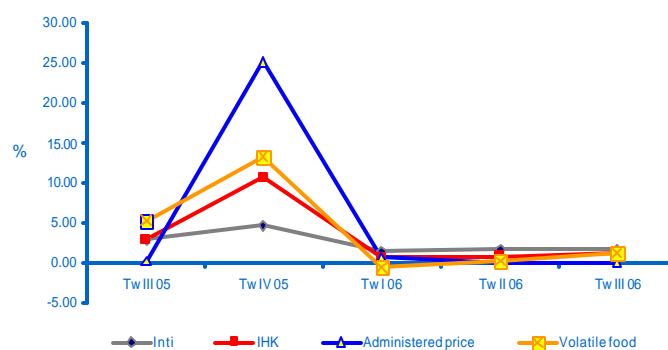
Pada triwulan laporan perkembangan komponen-komponen inflasi baik inflasi inti, maupun *volatile food* menunjukkan kecenderungan sedikit meningkat, kecuali *administered price* yang mengalami penurunan.

Laju inflasi *volatile food* pada triwulan laporan mencapai 1,19%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 0,18%. Peningkatan ini diperkirakan akibat gangguan pasokan dan distribusi barang dan jasa. Diantara komoditas yang termasuk ke dalam jenis *volatile food* yang dominan memberikan andil inflasi antara lain telur ayam ras, cabe merah, dan minyak goreng.

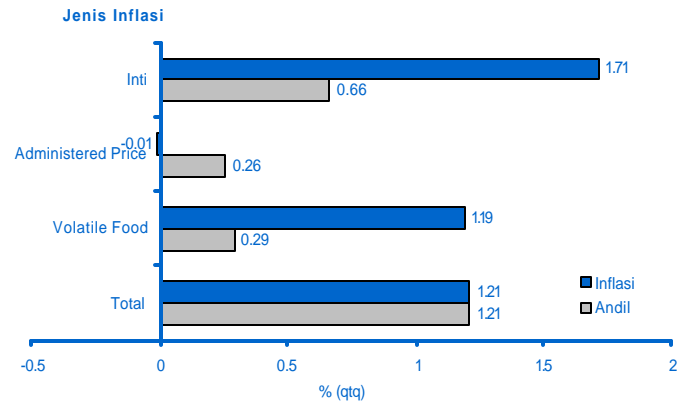
Peningkatan pada laju inflasi *volatile food* tersebut selanjutnya mendorong meningkatnya ekspektasi inflasi di masyarakat dan menjadi penyebab utama kenaikan inflasi inti. Pada triwulan laporan laju inflasi inti meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari 1,55% menjadi 1,71%.

Sementara itu, laju inflasi *administered price* tercatat sebesar -0,01%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,03%. Deflasi pada *administered price* disebabkan oleh relatif rendahnya kenaikan harga dan tarif yang dikendalikan pemerintah serta menurunnya harga pertamax Komoditas yang dominan mengalami deflasi yaitu pertamax dan emas perhiasan.

Grafik 2.2. Perkembangan Komponen-Komponen Inflasi



Grafik 2.3. Disagregasi Inflasi di Kota Pekanbaru Triwulan III 2006



## SURVEI EKSPEKTASI KONSUMEN KOTA PEKANBARU

Keterangan	Tw. II '06	Tw. III '06
<b>Indeks</b>		
1. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	83.08	94.75
2. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	71.00	82.17
3. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	95.17	107.33
<b>Ekspektasi</b>		
1. Indeks Ekspektasi Harga	15.13	19.25
2. Indeks Ekspektasi Keuangan	129.75	137.25
3. Indeks Ekspektasi Rencana Konsumsi	89.08	95.58
4. Indeks Ekspektasi Terhadap Indikator Ekonomi Lainnya (a.l. Pengangguran, Suku Bunga Simpanan, Keberhasilan Program Ekonomi Pemerintah, Nilai Tukar)	87.50	94.90

Hasil survei ekspektasi konsumen di Kota Pekanbaru bulan September 2006 menunjukkan peningkatan keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian. Angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat sebesar 94,75, naik dibandingkan dengan angka indeks hasil survei pada bulan Juni 2006 yang tercatat sebesar 83,08. Peningkatan angka indeks ini dipengaruhi oleh peningkatan angka Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan angka Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). IKE bulan September 2006 tercatat sebesar 82,17, naik dibandingkan dengan bulan Juni 2006 sebesar 71,00. Selanjutnya IEK bulan September 2006 tercatat sebesar 107,33, naik dibandingkan dengan bulan Juni 2006 sebesar 95,17.

Peningkatan IKE terutama dipengaruhi oleh : Pertama, menguatnya rasa optimisme konsumen terhadap penghasilan saat ini dibandingkan 6-12 bulan yang lalu. Hal ini tercermin dari peningkatan angka indeksnya dari sebesar 132,50 pada survei bulan Juni 2006 menjadi 139,50 pada survei bulan September 2006. Kedua, meningkatnya angka indeks persepsi konsumen akan ketepatan waktu untuk membeli barang tahan lama dari 51,50 menjadi 73,50. Ketiga, peningkatan angka indeks persepsi konsumen terhadap kondisi jumlah pengangguran saat ini dibandingkan 6-12 bulan yang lalu dari sebesar 29,00 menjadi 33,50.

Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan IEK adalah meningkatnya rasa optimisme konsumen terhadap ekspektasi penghasilan dalam 6-12 bulan mendatang, yang ditunjukkan oleh peningkatan angka indeksnya dari 145,50 menjadi 155,00, dan meningkatnya optimisme terhadap kondisi ekonomi Indonesia dalam 6-12 bulan mendatang dari 107,00 menjadi 127,50.

Informasi lainnya yang dapat diperoleh dari hasil survei tersebut yaitu bahwa ekspektasi konsumen terhadap gejala harga umum menunjukkan gejala optimistis. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan angka indeksnya dari sebesar 15,13 pada survei bulan Juni 2006 menjadi sebesar 19,25 pada survei bulan September 2006. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ekspektasi konsumen terhadap perkembangan harga umum menjadi optimistis yaitu berkurangnya prosentase konsumen yang menyatakan harga bahan makanan akan naik dari 88,50% menjadi 85,00%, diikuti oleh harga sandang dari 82,00% menjadi 79,00%, harga perumahan dan bahan bangunan dari 92,50% menjadi 88,50%, serta transportasi dan komunikasi dari 81,50% menjadi 78,50%.

Selanjutnya, optimisme konsumen terhadap kondisi keuangannya pada 6-12 bulan mendatang meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin pada peningkatan angka indeksnya dari 129,75 menjadi 137,25. Alasan utama peningkatan optimisme tersebut yaitu gaji/omzet usaha akan meningkat (64,10%) dan meningkatnya berdirinya usaha sampingan (27,40%).

Sementara itu, ekspektasi konsumen terhadap rencana konsumsi pada 6-12 bulan mendatang meningkat dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya yang tercermin dari peningkatan angka indeksnya yang pada survei bulan Juni 2006 sebesar 89,08 menjadi sebesar 95,58 pada survei bulan September 2006. Peningkatan ini dipengaruhi oleh menguatnya optimisme ekspektasi konsumen terhadap pengeluaran untuk rencana pembelian barang sandang, pembelian perabotan rumah tangga, pembelian peralatan rumah tangga, pembelian kendaraan bermotor dan pengeluaran untuk rekreasi/tamasya.

## Bab 3

### PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN

### DAN SISTEM PEMBAYARAN

**KONDISI** moneter dan perbankan di Propinsi Riau selama triwulan laporan secara umum menunjukkan perbaikan walaupun dengan besaran-besaran yang tidak setinggi pada periode sebelumnya. Posisi uang kuasi (tabungan dan deposito), uang giral maupun Sertifikat Bank Indonesia (SBI) masih mengalami peningkatan. Membaiknya kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi yang terjaga serta adanya optimisme dari masyarakat terhadap perbaikan kondisi perekonomian ke depan dijadikan momentum oleh Bank Indonesia untuk melonggarkan kebijakan moneternya melalui penurunan BI rate sebanyak 100 basis points selama triwulan berjalan. Kondisi ini direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga dana dan kredit secara perlahan, yang berdampak positif pada peningkatan persetujuan kredit baru pada triwulan laporan.

Risiko kredit masih relatif tinggi yang ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Loans* (NPLs) terhadap kredit yang masih berada dalam kisaran 10%, namun menunjukkan trend yang membaik. Likuiditas perbankan dalam triwulan laporan masih tetap terjaga namun lebih besarnya pertumbuhan dana dibandingkan dengan pertumbuhan kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan. Pangsa kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap total kredit masih terus menunjukkan peningkatan sebagai upaya perbankan untuk menyebarkan risiko kreditnya, sementara sisi profitabilitas perbankan menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya namun perbankan tetap membukukan laba.

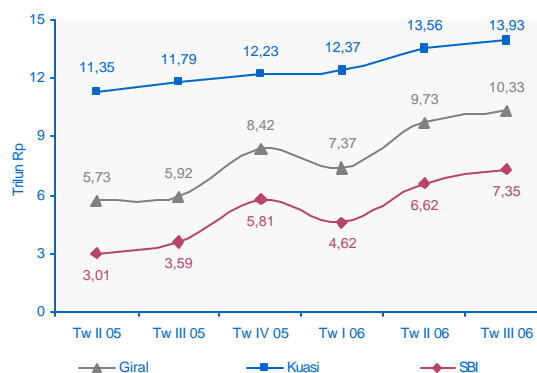
Di sisi sistem pembayaran kegiatan transaksi tunai maupun non tunai kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Persiapan masyarakat menjelang bulan ramadhan turut mempengaruhi peningkatan aktivitas sistem pembayaran di propinsi Riau selama triwulan berjalan.

## 1. Perkembangan Moneter

Dalam triwulan laporan terjadi peningkatan baik pada uang kuasi (tabungan dan deposito) maupun uang giral dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), walaupun peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pada triwulan sebelumnya. Peningkatan indikator-indikator moneter tersebut terkait dengan relatif membaiknya kondisi perekonomian makro selama triwulan laporan.

Pada triwulan laporan, jumlah uang kuasi mencapai Rp.13,93 triliun atau meningkat sebesar Rp.373,61 miliar (2,76%), sementara uang giral dan SBI meningkat masing-masing sebesar Rp.600,38 miliar dan Rp.728,04 miliar, sehingga menjadi Rp.10,33 triliun dan Rp.7,35 triliun. Dengan demikian secara total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito) yang merupakan bagian dari komponen uang beredar meningkat sebesar Rp.973,99 miliar (4,18%) menjadi sebesar Rp.24,26 triliun.

Grafik 3.1. Perkembangan Uang Kuasi, Giral dan SBI di Propinsi Riau



Pada triwulan laporan peningkatan penanaman dalam SBI relatif rendah dibandingkan dengan peningkatan pada triwulan sebelumnya. Kondisi ini sejalan dengan relatif rendahnya peningkatan pada giro perbankan.

## 2. Perkembangan Perbankan

Kondisi perbankan di propinsi Riau pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang tetap membaik, walaupun terjadi perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total aset perbankan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan DPK. Penyaluran kredit perbankan masih menunjukkan peningkatan, walaupun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Risiko kredit masih relatif tinggi namun menunjukkan trend yang membaik secara perlahan. Di sisi pendanaan, terjadi peningkatan pada DPK yang dihimpun oleh perbankan sehingga terjadi peningkatan alat likuid yang dimiliki oleh perbankan, dan yang pada gilirannya meningkatkan rasio alat likuid terhadap *Non Core Deposit* (NCD). Pada triwulan laporan perbankan di Riau masih membukukan laba walupun tidak sebesar perolehan laba pada triwulan sebelumnya. Namun demikian secara kumulatif perolehan laba sampai dengan triwulan III 2006 masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan laba pada periode yang sama tahun sebelumnya. Indikator lainnya yang membaik adalah meningkatnya penyaluran kredit kepada UMKM sehingga pangasanya terhadap total kredit terus mengalami peningkatan.

### 2.1. Bank Umum

#### 2.1.1. Jumlah Bank dan Jaringan Kantor

Tabel 3.1. Perkembangan Lembaga Bank di Propinsi Riau

Keterangan	Periode	
	Tw II 06	Tw III 06
1. Jumlah Bank	26	27
- Pemerintah	6	6
- Swasta	18	19
- Asing	0	0
- Syariah	2	2
2. Kantor Cabang	62	64
- Pemerintah	40	40
- Swasta	22	24
- Asing	0	0
3. Kantor Cab.Pembantu	77	80
- Pemerintah	42	43
- Swasta	35	37
- Asing	0	0
4. Kantor Kas	32	32
- Pemerintah	21	21
- Swasta	11	11
5. BRI Unit	61	62
6. DSP	12	12
7. Lainnya *)	14	15
	<b>258</b>	<b>265</b>

\*) Payment point, VOA, RCR dan Gerai

Jumlah bank umum yang beroperasi di Propinsi Riau hingga akhir triwulan laporan tercatat 27 bank, bertambah 1 bank yaitu bank BTPN. Jumlah kantor bank bertambah 7 kantor dibandingkan triwulan sebelumnya terdiri dari 2 KC, 3 KCP, 1 KK, dan 1 BRI unit. Semua penambahan kantor tersebut terdapat di kota Pekanbaru.

Diperkirakan perluasan jaringan kantor bank umum di Propinsi Riau pada tahun 2006 masih akan terus bertambah terutama di luar kota Pekanbaru dan Bengkalis. Pelaksanaan otonomi daerah yang semakin matang, dan perkembangan ekonomi di kota/kabupaten yang cukup pesat merupakan insentif bagi



bank-bank untuk membuka jaringan kantornya. Penyebaran kantor bank di Propinsi Riau dapat dilihat pada tabel 3.2. Dari data tersebut menunjukkan bahwa diluar kedua daerah tersebut masih terdapat sedikit kantor bank yang beroperasi, terutama untuk bank-bank swasta.

Tabel 3.2. Peta Perbankan Propinsi Riau (Maret 2006)

No	Kab./Kota	Jumlah Kantor Bank Umum di Kabupaten/Kota						
		KP	KC	KCP	KK	BRI Unit	DSP	Lainnya
1	Pekanbaru	1	35	41	17	15	4	11
2	Bengkalis	0	7	11	2	11	1	0
3	Dumai	0	6	2	2	2	1	1
4	Indragiri Hulu	0	4	2	5	3	1	0
5	Indragiri Hilir	0	3	2	0	6	0	0
6	Kampar	0	2	2	1	5	1	1
7	Kuantan Singingi	0	1	2	2	6	1	0
8	Pelalawan	0	2	7	0	4	1	1
9	Rokan Hulu	0	1	3	0	2	1	0
10	Rokan Hilir	0	2	3	2	4	1	0
11	Siak	0	1	5	2	4	0	0
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>64</b>	<b>80</b>	<b>33</b>	<b>62</b>	<b>12</b>	<b>14</b>

Tabel 3.3. Data ATM Bank Per Kabupaten/Kota Di Propinsi Riau

No.	Keterangan	Jun-06	Sep-06
<b>I. Kabupaten/Kota</b>			
1	Pekanbaru	184	189
2	Dumai	15	15
3	Bengkalis	25	26
4	Inhil	6	6
5	Inhu	5	5
6	Rohil	4	4
7	Rohul	3	3
8	Kampar	2	2
9	Siak	15	15
10	Palalawan	9	9
11	Kuantan Singingi	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>271</b>	<b>277</b>
<b>II. Kelompok Bank</b>			
1	Pemerintah	144	144
2	Swasta	127	133
	<b>Jumlah</b>	<b>271</b>	<b>277</b>

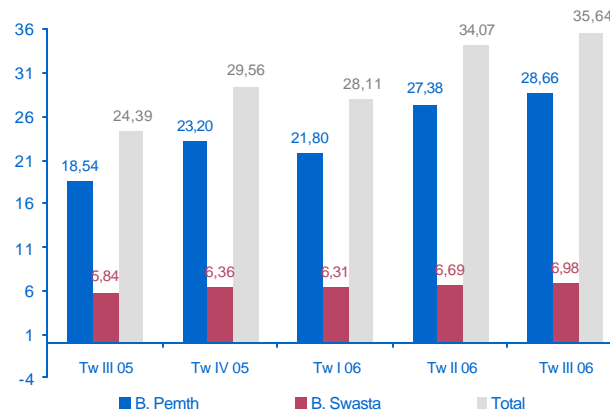
Selama triwulan laporan, terdapat penambahan 6 unit ATM, yang terdiri dari 5 unit di kota Pekanbaru dan 1 unit di kabupaten Bengkalis, sehingga jumlah ATM yang beroperasi tercatat 277 unit. Penambahan ATM tersebut berlokasi di kantor pemerintah, pusat pembelanjaan dan di lokasi kantor bank yang bersangkutan.

### 2.1.2. Perkembangan Aktiva

Total aset bank umum di Propinsi Riau selama triwulan laporan meningkat sebesar Rp.1,57 triliun atau 4,62% dari Rp.34,07 triliun pada triwulan sebelumnya menjadi Rp.35,64 triliun. Peningkatan tersebut terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. Total aset bank pemerintah tumbuh 4,67% dari Rp.27,38 triliun menjadi Rp.28,66 triliun, sementara total aset kelompok bank swasta tumbuh 4,41% dari Rp.6,69 triliun menjadi Rp.6,98 triliun. Peningkatan total aset tersebut sejalan dengan peningkatan

pengimpunan Dana Pihak Ketiga yang terjadi pada kedua kelompok bank, yang terutama berasal dari dana milik swasta/perorangan.

Grafik 3.2. Perkembangan Aktiva Perbankan di Propinsi Riau



### 2.1.3. Risiko Kredit

Perkembangan penyaluran kredit menunjukkan kondisi yang mengembirakan dengan tetap tumbuhnya kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada sektor riil. Pengelolaan risiko kredit juga mengalami perbaikan yang ditandai dengan trend penurunan rasio NPLs, walaupun rasio NPLs masih relatif tinggi. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian makro dan kecenderungan penurunan suku bunga, diharapkan kualitas kredit perbankan akan terus membaik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perbankan untuk meminimalisasi risiko kredit adalah dengan meningkatkan penyaluran kredit kepada sektor UMKM.

#### 2.1.3.1. Perkembangan Penyaluran Kredit

Posisi kredit yang disalurkan oleh perbankan di propinsi Riau pada akhir triwulan laporan tumbuh sebesar 1,51% dari Rp.13,11 triliun menjadi Rp.13,30 triliun. Pertumbuhan kredit tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,84%. Peningkatan kredit terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. Berbeda dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan kredit kelompok bank swasta pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit kelompok bank pemerintah. Kredit pada kelompok bank swasta tumbuh

2,44% menjadi Rp.4,21 triliun, sementara kredit pada kelompok bank pemerintah tumbuh 1,08% menjadi Rp.9,09 triliun.

Tabel 3.4. Posisi Kredit Di Propinsi Riau  
(Dalam Jutaan Rupiah)

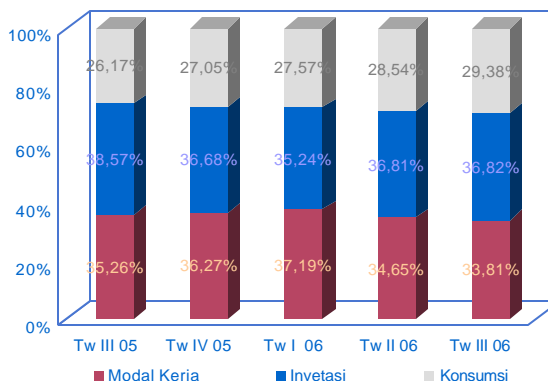
Keterangan	Triw. I 06	Triw. II 06	Triw. III 06	? (%)
<b>A. Kelompok Bank</b>				
1. Bank Pemerintah	8.538.114	8.992.459	9.089.684	1,08%
2. Bank Swasta	3.962.672	4.113.082	4.213.354	2,44%
<b>B. Jenis Penggunaan</b>				
1. Modal Kerja	4.649.486	4.541.109	4.497.601	-0,96%
2. Investasi	4.404.999	4.824.022	4.897.612	1,53%
3. Konsumsi	3.446.301	3.740.410	3.907.825	4,48%
<b>C. Valuta</b>				
1. Rupiah	10.958.822	11.561.924	11.870.866	2,67%
2. Valas	1.541.964	1.543.617	1.432.172	-7,22%
<b>D. Total</b>	12.500.786	13.105.541	13.303.038	1,51%

Dilihat dari jenis valutanya, kredit dalam mata uang rupiah tumbuh sebesar 2,67% menjadi sebesar Rp.11,87 triliun, sementara kredit dalam valuta asing turun sebesar 7,22% menjadi Rp.1,43 triliun. Kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah nampaknya dijadikan momentum bagi debitur untuk melunasi kredit valasnya. Dilihat dari pangasanya, kredit rupiah mengalami peningkatan pangsa dari 88,22% menjadi 89,23%.

### 2.1.3.2. Konsentrasi Kredit

Berdasarkan jenis penggunaan, pangsa kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Riau digunakan untuk mendukung kegiatan dunia usaha, yaitu kredit dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi, masih relatif tinggi, yaitu 72,43% dari total kredit. Jumlah kredit modal kerja tercatat sebesar Rp.4,50 triliun sementara kredit investasi tercatat sebesar Rp.4,90 triliun, sedangkan kredit konsumsi tercatat Rp.3,91 triliun. Kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing tumbuh 1,53% dan 4,48%, sedangkan kredit modal kerja turun sebesar 0,96%. Penurunan kredit modal kerja terutama terjadi pada sub sektor perdagangan eceran dan industri pengolahan makanan dan minuman.

Grafik 3.3. Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan Di Propinsi Riau



Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, kredit masih terkonsentrasi pada sektor pertanian, yang mencapai Rp.3,22 triliun atau 24,22% total kredit, sedikit menurun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut sebesar Rp.2,91 triliun (90,23%) merupakan kredit kepada sektor perkebunan. Tingginya pangsa kredit yang disalurkan pada sektor pertanian terutama dipengaruhi oleh besarnya skala usaha di sub sektor Perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit, karet, dan kelapa sehingga mampu menyerap kredit dalam jumlah yang besar. Bila dilihat dari jenis penggunaannya, maka sebesar Rp.2,41 triliun atau 82,72% dari total kredit kepada sub sektor perkebunan adalah kredit investasi, sementara sisanya berupa kredit modal kerja.

Sektor lainnya yang juga menyerap kredit cukup besar adalah sektor perdagangan, yang mencapai Rp.2,48 triliun atau 18,64% dari total kredit. Penyerapan kredit yang tinggi pada sektor perdagangan, restoran dan hotel tidak terlepas dari pengaruh peningkatan aktivitas ekonomi di Riau yang antara lain tercermin pada peningkatan pangsa sektor perdagangan dalam PDRB Riau.

Sementara itu kredit kepada sektor industri tercatat Rp.1,82 triliun atau 13,63%, dan kredit kepada sektor lain-lain tercatat Rp.3,92 triliun atau 29,48% dari total kredit. Dalam kredit sektor lain-lain tersebut termasuk kredit perumahan yang tercatat Rp.1,53 triliun atau 11,54% dari total kredit. Kredit sektor konstruksi tercatat Rp.559,45 miliar atau tumbuh cukup besar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 20,8% pada triwulan laporan, namun demikian jumlah tersebut hanya sebesar 3,53% dari total kredit perbankan, relatif kecil bila dibandingkan dengan perkembangan sektor properti di propinsi Riau.

Kondisi penyaluran kredit pada sektor-sektor diatas sudah sejalan dengan kebijakan ekonomi daerah yang terlihat dari besarnya peranan sektor-sektor tersebut dalam pembentukan PDRB.

Dilihat dari penyebarannya, kredit yang disalurkan oleh perbankan yang berlokasi di Propinsi Riau masih terkonsentrasi di kota Pekanbaru. Posisi kredit yang disalurkan oleh perbankan di kota ini sampai akhir periode laporan tercatat sebesar Rp.10,07 triliun (75,67%). Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang wajar mengingat kota Pekanbaru adalah ibukota Propinsi Riau, sehingga disamping berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kota ini juga menjadi pusat bisnis utama baik perbankan maupun non perbankan di Propinsi Riau yang tumbuh cukup pesat di era Otonomi Daerah. Besarnya potensi ekonomi di kabupaten dan kota di propinsi Riau juga terlihat dari lebih besarnya penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek. Jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek tercatat Rp.19,15 triliun. Posisi kredit berdasarkan lokasi proyek lebih besar dibandingkan dengan posisi kredit berdasarkan lokasi bank pada semua kota/kabupaten, kecuali di kota Pekanbaru. Kondisi ini menunjukkan banyak kredit yang disalurkan oleh bank-bank yang berlokasi di kota Pekanbaru yang diperuntukkan proyek/kegiatan ekonomi di kota/kabupaten lainnya.

Tabel 3.5. Distribusi Penyaluran Kredit Per Dati II Di Propinsi Riau (Jutaan Rupiah)

No	Kab./Kota	Lokasi Bank		Lokasi Proyek di Riau	
		Tw II 06	Tw III 06	Tw II 06	Tw III 06 *)
1	Pekanbaru	10.026.430	10.066.385	8.855.443	9.009.055
2	Bengkalis	332.042	272.749	1.333.547	1.139.249
3	Dumai	475.710	505.666	1.209.232	1.162.166
4	Indragiri Hulu	754.907	781.639	1.789.166	457.855
5	Indragiri Hilir	502.049	531.983	1.177.773	308.700
6	Lainnya	1.014.403	1.144.616	4.873.215	7.072.155
Jumlah		13.105.541	13.303.038	19.238.376	19.149.180

\*) Posisi Ags 2006

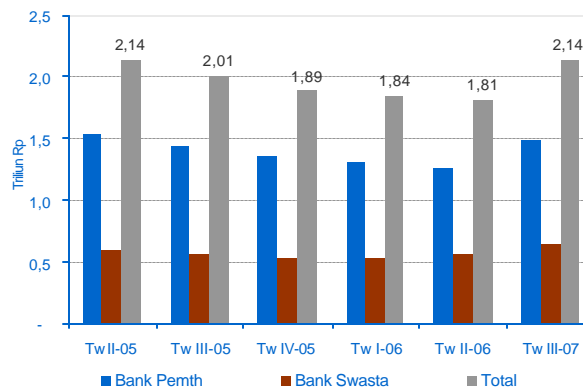
### 2.1.3.3. Undisbursed Loan dan Persetujuan Kredit Baru

Jumlah *undisbursed loan* (kredit yang belum ditarik) pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dari Rp1,81 triliun menjadi Rp.2,14 triliun. Dari jumlah tersebut, 69,97% diantaranya tercatat pada kelompok bank pemerintah. Meningkatnya jumlah *undisbursed loan* tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah persetujuan kredit selama triwulan laporan dibandingkan persetujuan kredit pada triwulan sebelumnya.

Bila dilihat berdasarkan sektor ekonomi, 53,59% dari kredit yang belum ditarik tersebut merupakan kredit kepada sektor pertanian. Beberapa sektor lain yang mempunyai

kelonggaran tarik yang cukup besar adalah sektor perdagangan, jasa dunia usaha dan kredit lainnya (konsumsi dan perumahan). Jumlah kelonggaran kredit yang cukup besar tersebut terutama disebabkan adanya jadwal/termin dari penarikan kredit dan sebagian besar kredit tersebut adalah kredit investasi.

Grafik 3.4. Jumlah Undisbursed Loan Perbankan Propinsi Riau



Kondisi ekonomi makro yang semakin kondusif dalam triwulan laporan mendorong peningkatan jumlah persetujuan kredit selama triwulan laporan, dari Rp.1,36 triliun menjadi Rp.1,57 triliun. Dari jumlah tersebut sebesar Rp.1,25 triliun (79,53%) sudah direalisasikan selama triwulan laporan.

Tabel 3.6 Persetujuan Kredit Baru Di Propinsi Riau

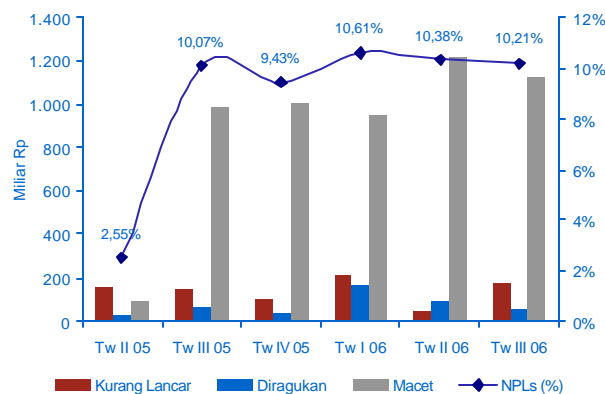
Jenis Kredit	Tw I 06		Tw II 06		Tw III 06	
	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%
1. Modal Kerja	380.211	32,04	443.053	32,66	495.053	31,51
2. Investasi	271.238	22,86	240.130	17,70	457.743	29,13
3. Konsumsi	535.047	45,09	673.489	49,64	618.546	39,36
<b>Jumlah</b>	<b>1.186.496</b>	<b>100,00</b>	<b>1.356.672</b>	<b>100,00</b>	<b>1.571.342</b>	<b>100,00</b>

#### 2.1.3.4. Kualitas Kredit

Kualitas kredit menunjukkan perbaikan yang tercermin dari turunnya rasio Non Performing Loans (NPLs) terhadap kredit dari 10,38% menjadi 10,21% pada triwulan laporan. Perbaikan tersebut disebabkan karena pertumbuhan total kredit yang lebih besar

dibandingkan dengan pertumbuhan kredit non performing (kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet). Kredit secara total tumbuh sebesar 1,51% sementara kredit NPLs tidak mengalami peningkatan, yaitu tetap sebesar Rp.1,36 triliun. Bila pembentukan pencadangan aktiva produktif diperhitungkan dalam rasio NPLs, maka rasio *NPLs net*<sup>1</sup> perbankan pada triwulan laporan sebesar 6,76%, atau membaik bila dibandingkan dengan rasio NPLs net periode sebelumnya yang tercatat sebesar 8,47%. Perbaikan tersebut disebabkan karena ada penambahan cadangan PPAP yang dibentuk oleh bank. Rasio NPLs gross perbankan nasional pada posisi Agustus 2006 tercatat 8,8%, sementara NPLs net tercatat 5,0%. Rasio NPLs pasca kenaikan BBM masih belum mengalami perbaikan yang berarti mengingat rasio NPLs (net) masih di atas target indikatif, yaitu 5%.

Grafik 3.5. Perkembangan NPLs Gross  
Di Propinsi Riau



Berdasarkan sektor ekonomi, rasio NPLs tertinggi terdapat pada sektor perindustrian, sebesar 48,76%. Tingginya NPLs pada sektor tersebut karena adanya kredit macet dalam jumlah yang cukup besar pada satu sektor. Bila dilihat perkembangannya, maka sektor yang tercatat mengalami perbaikan kualitas kredit adalah sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa.

<sup>1</sup> Jumlah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet – dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif untuk kredit KL, D, M – dibagi total kredit.

Tabel 3.7. NPLs Per Sektor Ekonomi Di Propinsi Riau

No	Sektor Ekonomi	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	? (%)	
					Tw II 06	Tw III 06
1	Pertanian	3,80%	3,66%	2,44%	-0,14%	-1,22%
2	Pertambangan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
3	Perindustrian	44,90%	46,27%	48,76%	1,37%	2,49%
4	Listrik, Gas dan Air	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	Konstruksi	13,35%	12,18%	16,73%	-1,17%	4,55%
6	Perdag., Resto. & Hotel	9,07%	8,55%	6,63%	-0,52%	-1,92%
7	Pengangkutan, Pergud.	4,61%	1,16%	2,27%	-3,45%	1,11%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	3,39%	3,66%	3,46%	0,27%	-0,20%
9	Jasa-jasa Sosial Masy.	10,07%	11,59%	10,39%	1,52%	-1,20%
10	Lain-lain	1,85%	2,10%	2,24%	0,25%	0,14%

Berdasarkan penyebarannya, rasio NPLs tertinggi terdapat pada kota Pekanbaru, sedangkan rasio NPLs terendah terdapat di kota Indragiri Hulu. Perbaikan rasio NPLs terjadi pada kredit di kota Pekanbaru dan Dumai.

Tabel 3.8. NPLs Berdasarkan Kota/Kabupaten Di Propinsi Riau

No.	Kab./Kota	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	? (%)	
					Tw II 06	Tw III 06
1	Pekanbaru	13,18%	12,99%	12,89%	-0,18%	-0,10%
2	Dumai	1,03%	0,77%	1,53%	-0,25%	0,75%
3	Bengkalis	4,77%	5,48%	5,62%	0,72%	0,14%
4	Indragiri Hulu	0,68%	0,66%	0,85%	-0,02%	0,19%
5	Indragiri Hilir	2,65%	2,49%	2,61%	-0,15%	0,11%
6	Lainnya	0,72%	1,08%	0,70%	0,36%	-0,38%

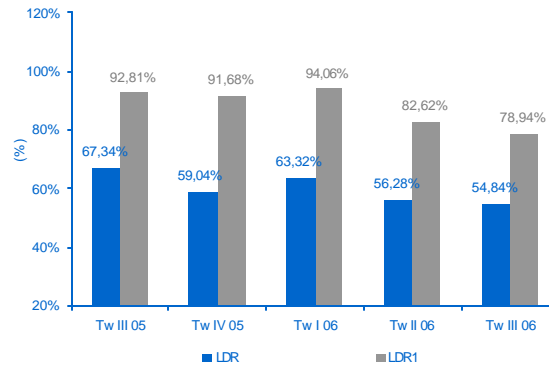
### 2.1.3.4. Intermediasi Perbankan

#### a. Perkembangan LDR

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan Riau menunjukkan sedikit penurunan dari 56,28% menjadi 54,84% pada triwulan laporan. Kondisi tersebut terjadi karena pertumbuhan dana yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Sebagai perbandingan LDR perbankan nasional pada posisi Agustus 2006 tercatat 64,7%. Jika jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di luar Propinsi Riau untuk membiayai proyek di Riau turut diperhitungkan maka LDR juga mengalami penurunan dari 82,62% menjadi 78,94% pada triwulan laporan.



Grafik 3.6. Perkembangan LDR Di Propinsi Riau



Ket : LDR1 = rasio kredit berdasarkan lokasi proyek terhadap DPK

## b. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit perbankan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan. Pada triwulan laporan kredit kepada UMKM tercatat telah mencapai Rp.8,31 triliun atau tumbuh sebesar 5,02%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit secara keseluruhan. Dengan demikian pangsa kredit UMKM semakin mendominasi dalam total kredit perbankan propinsi Riau, yaitu mencapai 62,44% pada triwulan laporan. Upaya perbankan untuk terus meningkatkan penyaluran kredit kepada sektor UMKM ini dilakukan untuk meminimalisasi risiko kredit mengingat kualitas kredit UMKM lebih baik dibandingkan dengan kualitas kredit kepada korporasi.

Tabel 3.9. Perkembangan Kredit UMKM di Propinsi Riau

Keterangan	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06
	(Rp. Juta)	(Rp. Juta)	(Rp. Juta)	(Rp. Juta)
<b>Menurut Plafon</b>				
Kredit Mikro (Rp.0 - 50 jt)	2.715.756	2.864.537	3.152.811	3.218.001
Kredit Kecil (Rp.50 jt - Rp. 500 jt)	2.156.867	2.315.798	2.536.701	2.828.557
Kredit Menengah (Rp.500 jt - Rp.5 m)	2.058.469	2.098.756	2.220.703	2.260.357
Kredit Corporate (> Rp.5 m)	5.259.989	5.221.695	5.195.326	4.996.123
Total Kredit UMKM	6.931.092	7.279.091	7.910.215	8.306.915
(% terhadap Total Kredit)	56,85%	58,23%	60,36%	62,44%

Menurut jenis penggunaan, sebesar 52,99% dari total pembiayaan kepada UMKM tersebut digunakan untuk sektor produktif (kredit modal kerja dan investasi) dan 47,01% untuk

pembiayaan konsumsi. Sementara itu, secara sektoral penyaluran kredit UMKM oleh perbankan terbesar digunakan untuk membiayai sektor perdagangan, restoran, dan hotel (25,51%), serta sektor lain-lain yaitu kredit perumahan.

Kualitas kredit UMKM mengalami sedikit penurunan yang tercermin dari peningkatan rasio NPLs terhadap total kredit dari 3,22% pada triwulan II 2006 menjadi 3,26% pada triwulan laporan. Penurunan kualitas kredit terjadi hampir di semua sektor ekonomi, kecuali kredit di sektor konstruksi dan jasa-jasa sosial.

Tabel 3.10. Sebaran NPLs UMKM Menurut Sektor Ekonomi di Propinsi Riau

No	Sektor Ekonomi	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	? (%)	
					Tw II 06	Tw III 06
1	Pertanian	3,75%	3,08%	3,35%	-0,67%	0,27%
2	Pertambangan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
3	Perindustrian	11,91%	12,94%	14,54%	1,03%	1,59%
4	Listrik, Gas dan Air	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	Konstruksi	13,63%	12,39%	9,36%	-1,23%	-3,03%
6	Perdag., Resto. & Hotel	3,29%	3,39%	3,36%	0,10%	-0,02%
7	Pengangkutan, Pergud.	6,49%	1,76%	3,34%	-4,74%	1,58%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	3,27%	2,36%	2,25%	-0,91%	-0,11%
9	Jasa-jasa Sosial Masy.	17,67%	16,61%	13,24%	-1,06%	-3,37%
10	Lain-lain	1,85%	2,08%	2,23%	0,24%	0,15%

Bila dilihat dari penyebarannya, maka dalam triwulan laporan NPLs UMKM tertinggi tercatat di kota Dumai, yaitu mencapai 6,13%, sedangkan NPLs terendah tercatat di kabupaten Indragiri Hulu yang tercatat 1,42%. Penurunan kualitas kredit UMKM terjadi hampir di semua kota/kabupaten, kecuali di Bengkalis dan lainnya.

Tabel 3.11. Sebaran NPLs UMKM Menurut Kota/Kabupaten di Propinsi Riau

No.	Kab./Kota	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	? (%)	
					Tw I 06	Tw II 06
1	Pekanbaru	4,01%	3,79%	3,85%	-0,22%	0,06%
2	Dumai	1,04%	0,77%	6,13%	-0,26%	5,35%
3	Bengkalis	5,21%	5,97%	1,53%	0,75%	-4,44%
4	Indragiri Hulu	1,86%	1,72%	1,42%	-0,15%	-0,29%
5	Indragiri Hilir	1,29%	1,25%	2,12%	-0,04%	0,87%
6	Lainnya	0,73%	1,08%	0,70%	0,35%	-0,38%

#### 2.1.4. Risiko Likuiditas

Kondisi likuiditas perbankan pada triwulan laporan tetap menunjukkan perbaikan walaupun tidak mengalami kenaikan yang signifikan seperti pada dua triwulan sebelumnya. Dana

pihak ketiga yang berhasil dihimpun tetap meningkat, walaupun tidak terjadi *dropping* Dana Bagi Hasil dari pemerintah pusat pada triwulan berjalan. Peningkatan DPK terjadi pada semua komponen, dengan peningkatan terbesar terjadi pada komponen giro. Berbeda dengan kondisi triwulan sebelumnya, peningkatan giro pada triwulan laporan tidak berasal dari giro milik pemerintah daerah, tetapi berasal dari giro milik perorangan. Kondisi ini memberikan signal yang positif, yaitu mulai Bergeraknya sektor riil seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi makro.

#### 2.1.4.1. Perkembangan dan Struktur Dana Pihak Ketiga

Posisi DPK dalam triwulan laporan tercatat sebesar Rp.24,26 triliun, meningkat Rp.974 miliar atau 4,18% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Bila dilihat berdasarkan jenis penanaman, peningkatan terjadi pada semua komponen DPK, sedangkan bila dilihat berdasarkan *maturity* (jatuh tempo), terjadi peningkatan pada DPK berjangka waktu pendek dan menengah, sedangkan DPK berjangka waktu panjang mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi karena kecenderungan penurunan suku bunga sehingga masyarakat lebih memilih menanamkan dananya pada penanaman berjangka pendek. Semakin besarnya porsi dana jangka pendek tersebut berpotensi menghambat penyaluran kredit jangka panjang, seperti kredit investasi.

Komponen giro dan tabungan masing-masing meningkat Rp.600,38 miliar dan Rp.332,09 miliar sehingga menjadi Rp.10,33 triliun dan Rp.7,30 triliun. Sementara itu, untuk komponen deposito, walaupun secara total mengalami peningkatan sebesar Rp.41,53 miliar, namun berdasarkan jangka waktunya, deposito berjangka waktu s.d 6 bulan mengalami peningkatan, sedangkan deposito berjangka waktu di atas 6 bulan mengalami penurunan.

Tabel 3.12. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Propinsi Riau (Miliar Rp)

	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06
Jangka Pendek					
- Giro	5.917	8.417	7.373	9.729	10.330
- Tabungan	6.942	7.398	6.661	6.966	7.299
- Deposito (s.d 3 bln)	4.427	4.350	5.244	6.070	6.114
<b>Total</b>	<b>17.286</b>	<b>20.166</b>	<b>19.278</b>	<b>22.766</b>	<b>23.742</b>
Jangka Menengah dan Panjang					
- Deposito 3-6 bln	135	128	166	193	209
- Deposito 6-12 bln	181	181	233	240	233
- Deposito > 12 bln	100	175	66	86	75
<b>Total</b>	<b>417</b>	<b>484</b>	<b>465</b>	<b>519</b>	<b>517</b>
<b>Total DPK</b>	<b>17.703</b>	<b>20.649</b>	<b>19.742</b>	<b>23.285</b>	<b>24.259</b>

Peningkatan DPK terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun kelompok bank swasta. DPK kelompok bank pemerintah tumbuh 3,63% menjadi Rp.18,51 triliun, sementara DPK pada kelompok bank swasta tumbuh 6,01% menjadi Rp.5,75 triliun.

Tabel 3.13. Posisi Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank & Jenis Simpanan di Propinsi Riau (Dalam Jutaan Rupiah)

Kelompok Bank & Jenis Simpanan	Triwulan II 06			Triwulan III 06		
	Rupiah	Valas	Total	Rupiah	Valas	Total
1. Bank Umum Pemerintah						
a. Giro	7.954.663	652.431	8.607.094	8.750.035	415.569	9.165.604
b. Tabungan	4.920.191	369	4.920.560	5.096.887	433	5.097.320
c. Deposito	4.160.980	172.820	4.333.800	4.085.591	160.851	4.246.442
Sub Jumlah	17.035.834	825.620	17.861.454	17.932.513	576.853	18.509.366
2. Bank Swasta (Nas., Asing & Campuran)						
a. Giro	782.639	339.506	1.122.145	920.499	243.520	1.164.019
b. Tabungan	2.045.663	205	2.045.868	2.200.936	258	2.201.194
c. Deposito	2.136.445	119.271	2.255.716	2.240.892	143.707	2.384.599
Sub Jumlah	4.964.747	458.982	5.423.729	5.362.327	387.485	5.749.812
3. Seluruh Bank						
a. Giro	8.737.302	991.937	9.729.239	9.670.534	659.089	10.329.623
b. Tabungan	6.965.854	574	6.966.428	7.297.823	691	7.298.514
c. Deposito	6.297.425	292.091	6.589.516	6.326.483	304.558	6.631.041
<b>Jumlah</b>	<b>22.000.581</b>	<b>1.284.602</b>	<b>23.285.183</b>	<b>23.294.840</b>	<b>964.338</b>	<b>24.259.178</b>

Berdasarkan kepemilikannya, dalam triwulan laporan kepemilikan DPK masih tetap didominasi oleh nasabah perorangan (54,27%), diikuti dengan nasabah pemerintah daerah (32,93%), perusahaan swasta (7,48%) dan lainnya (1,43%). Peningkatan DPK didominasi oleh peningkatan DPK dari perorangan sebesar Rp,1,46 triliun (12,53%), sedangkan DPK milik pemerintah daerah mengalami penurunan sebesar Rp.220,71 miliar (2,69%).

Tabel 3.14. Sebaran DPK menurut kepemilikan di Propinsi Riau (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kepemilikan	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	? (%)	
					Tw II 06	Tw III 06
1	Pemerintah Pusat	115.383	123.459	77.170	7,00%	-37,49%
2	Pemerintah Daerah	5.345.044	8.208.857	7.988.156	53,58%	-2,69%
3	Badan/ Lembaga Pemerintah	162.001	159.024	305.303	-1,84%	91,99%
4	Badan Usaha Milik Negara	235.158	230.842	173.289	-1,84%	-24,93%
5	Badan Usaha Milik Daerah	10.862	10.496	23.398	-3,37%	122,92%
6	Perusahaan Asuransi	138.709	135.892	111.515	-2,03%	-17,94%
7	Perusahaan Swasta	1.802.791	2.145.815	1.814.267	19,03%	-15,45%
8	Yayasan dan Badan Sosial	101.234	105.334	106.550	4,05%	1,15%
9	Koperasi	95.811	116.851	134.047	21,96%	14,72%
10	Perorangan	11.479.324	11.700.691	13.166.617	1,93%	12,53%
11	Lainnya	247.059	338.903	345.788	37,17%	2,03%
12	Bukan Penduduk	8.888	9.019	13.078	1,47%	45,00%

Dilihat dari distribusinya, pangsa DPK terbesar masih ditempati oleh kota Pekanbaru sebesar 54,40%, diikuti oleh Bengkalis dan Dumai masing-masing sebesar 9,28% dan 6,16%. Peningkatan DPK juga terjadi di semua kota/kabupaten dengan peningkatan terbesar terjadi di kota Pekanbaru mencapai Rp.499,07 miliar atau tumbuh 3,93%, sementara pertumbuhan DPK perbankan di kota/kabupaten lain berkisar antara 1% - 9%.

Tabel 3.15. Penghimpunan DPK berdasarkan kota/kabupaten  
Di Propinsi Riau

No.	Kab./Kota	Tw I 06		Tw II 06		Tw III 06	
		Rp. Juta	%	Rp. Juta	%	Rp. Juta	%
1	Pekanbaru	11.624.627	58,88	12.699.119	54,54	13.198.185	54,40
2	Dumai	1.360.841	6,89	1.485.656	6,38	1.494.088	6,16
3	Bengkalis	1.563.083	7,92	2.181.323	9,37	2.250.252	9,28
4	Indragiri Hulu	749.360	3,80	870.757	3,74	883.115	3,64
5	Indragiri Hilir	729.310	3,69	919.221	3,95	1.005.082	4,14
6	Lainnya	3.715.043	18,82	5.129.107	22,03	5.428.456	22,38
Jumlah		19.742.264	100,00	23.285.183	100,00	24.259.178,00	100,00

Dalam triwulan laporan, jumlah rekening DPK mengalami penurunan dari 1,35 juta rekening menjadi 1,33 juta rekening. Penurunan terbesar terjadi pada rekening dengan jumlah nominal kurang dari Rp.1 juta, yang berkurang sebanyak 106 ribu rekening. Jumlah rekening tersebar terdapat pada DPK dengan nominal kurang dari Rp.1 juta dengan total rekening mencapai 63% dari keseluruhan rekening.

Tabel 3.16. Penghimpunan DPK Berdasarkan Kelompok Nominal  
Di Propinsi Riau

Klasifikasi	Tw II 06		Tw III 06	
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Rekening	DPK (Rp)	Rekening	DPK (Rp)
< Rp.1 juta	943.009	534.297	836.334	486.133
Rp.1 juta s.d. <Rp.10 juta	192.589	449.302	292.597	880.727
Rp.10 juta s.d. <Rp.50 juta	173.849	3.920.958	160.701	3.559.186
Rp.50 juta s.d. <Rp.100 juta	13.067	911.367	12.679	859.975
Rp.100 juta s.d. <Rp.250 juta	17.228	2.852.672	19.322	3.204.668
Rp.250 juta s.d. <Rp.1.000 juta	5.529	2.432.406	6.144	2.605.402
Rp.1.000 juta s.d. <Rp.10.000 juta	1.723	5.505.517	1.738	4.696.283
>=Rp.10.000 juta	255	6.678.664	264	7.966.804
<b>Total</b>	<b>1.347.249</b>	<b>23.285.183</b>	<b>1.329.779</b>	<b>24.259.178</b>

#### 2.1.4.2. Rasio Alat Likuid

Jumlah alat likuid (kas dan Sertifikat Bank Indonesia) perbankan propinsi Riau menunjukkan peningkatan dari Rp.7,08 triliun pada triwulan sebelumnya menjadi Rp.7,82 triliun pada triwulan laporan. Peningkatan tersebut terjadi pada komponen SBI.

Di sisi lain jumlah *Non Core Deposit* (NCD)<sup>2</sup> perbankan propinsi Riau juga mengalami peningkatan dari Rp6,83 triliun menjadi Rp.7,12 triliun. Peningkatan terjadi pada semua komponen NCD, dengan peningkatan terbesar terjadi pada komponen giro.

Tabel 3.17. Perkembangan Alat Likuid dan Non Core Deposit

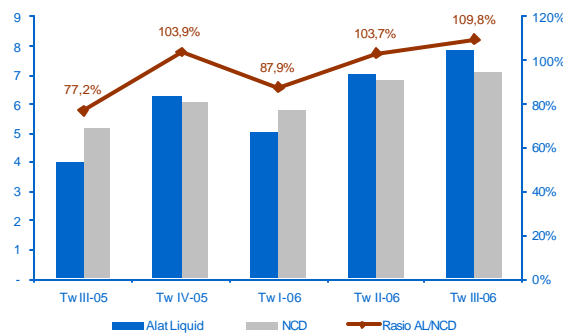
Alat Likuid	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06
Kas	410.409	481.096	463.078	460.588	473.593
SBI	3.594.462	5.806.024	4.617.879	6.618.828	7.346.871
<b>Alat Likuid</b>	<b>4.004.871</b>	<b>6.287.120</b>	<b>5.080.957</b>	<b>7.079.416</b>	<b>7.820.464</b>

Non Core Deposit (NCD)	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06
Giro (30%)	1.775.168	2.525.245	2.211.761	2.918.772	3.098.887
Tabungan (30%)	2.082.596	2.219.398	1.998.287	2.089.928	2.189.554
Dep 1-3 bln (10%)	1.327.972	1.305.029	1.573.264	1.821.071	1.834.165
<b>NCD</b>	<b>5.185.735</b>	<b>6.049.672</b>	<b>5.783.312</b>	<b>6.829.771</b>	<b>7.122.606</b>

Dengan perkembangan tersebut maka rasio Alat Likud terhadap NCD mengalami peningkatan dari 103,7% menjadi 109,8%, yang mengindikasikan terjadi perbaikan kondisi likuiditas perbankan di propinsi Riau.

Grafik 3.7. Perkembangan Rasio Alat Likuid terhadap Non Core Deposit



### 2.1.5. Profitabilitas

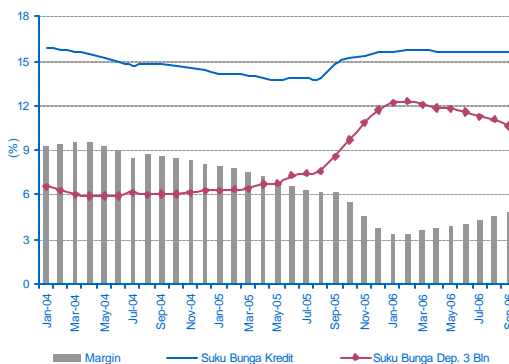
Perbankan propinsi Riau masih tetap membukukan laba pada triwulan laporan, walaupun terjadi penurunan dibandingkan dengan perolehan laba triwulan sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena kecenderungan penurunan suku bunga dan peningkatan beban non bunga (beban PPAP) pada salah satu bank pemerintah.

<sup>2</sup> Non Core Deposit merupakan dana masyarakat yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Diasumsikan terdiri dari 30% giro, 30% tabungan dan 10% deposito berjangka waktu 1-3 bulan.

### 2.1.5.1. Spread Bunga

Stabilitas ekonomi makro yang relatif terjaga yang ditandai dengan beberapa indikator seperti kecenderungan menguatnya nilai tukar dan inflasi yang terjaga, serta optimisme kalangan dunia usaha terhadap perbaikan kondisi perekonomian membuka ruang bagi Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga BI rate-nya. Selama triwulan laporan BI rate telah mengalami penurunan sebanyak 100 *basis points* (bps), yaitu 50 bps pada awal Agustus 2006 dari 12,75% menjadi 12,25% dan 50 bps pada awal September dari 12,25% menjadi 11,75%. Kebijakan Bank Indonesia tersebut direspon oleh kalangan dunia perbankan dengan menurunkan suku bunga deposito dan kreditnya. Suku bunga deposito 3 bulan (*weighted average*) turun 96 bps dari 11,60% pada Juni 2006 menjadi 10,64% pada September 2006. Sementara itu suku bunga kredit (*weighted average*) yang bersifat lebih *sticky* juga mengalami penurunan walaupun lebih kecil, yaitu 13 bps, dari 15,64% menjadi 15,51%. Dengan demikian *spread* yang dinikmati perbankan pada triwulan laporan sebesar 4,88%, meningkat bila dibandingkan dengan *spread* pada triwulan sebelumnya yang mencapai 4,04%.

Grafik 3.8. Perkembangan Suku Bunga Rata-rata Tertimbang Kredit dan Deposito

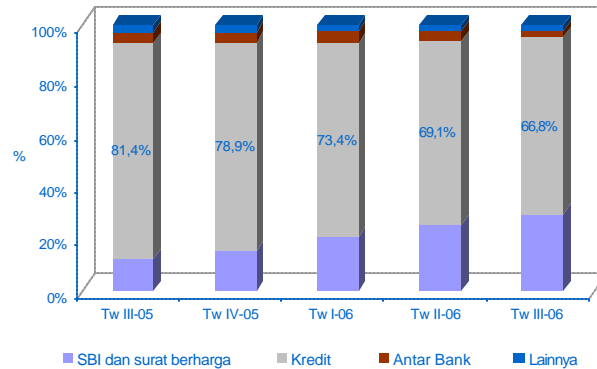


### 2.1.5.2. Komposisi Pendapatan Bunga dan Beban Bunga

Selama triwulan laporan perbankan propinsi Riau mencatat pendapatan bunga sebesar Rp.508,74 miliar, turun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berjumlah Rp.679,08 miliar. Penurunan tersebut terkait dengan kecenderungan penurunan suku bunga. Selama tahun 2006 (s.d September) jumlah pendapatan bunga yang diperoleh sebesar Rp.1,80 triliun, lebih tinggi bila dibandingkan dengan perolehan pendapatan bunga pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat Rp.1,32 triliun.

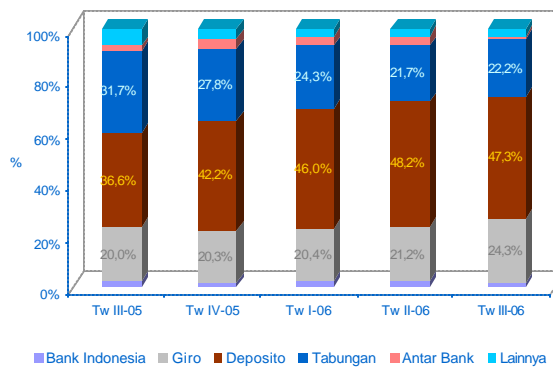
Semua komponen pendapatan bunga mengalami penurunan. Penurunan terbesar secara nominal terjadi pada komponen pendapatan bunga kredit yang turun sebesar Rp.129,31 miliar, sementara penurunan terbesar secara prosentase terjadi pada komponen antar bank sebesar 46,35%.

Grafik 3.9. Komposisi Pendapatan Bunga



Beban bunga yang dikeluarkan perbankan juga mengalami penurunan karena penurunan suku bunga DPK. Beban bunga selama triwulan laporan tercatat Rp.259,47 miliar, turun 27,49% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp.357,84 miliar. Dengan demikian hingga triwulan III 2006 beban bunga yang telah dikeluarkan tercatat Rp.944,72 miliar, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya beban bunga tercatat Rp.604,29 miliar. Pembayaran bunga untuk Dana Pihak Ketiga mencapai 98% dari total pembayaran bunga yang dibayarkan oleh perbankan.

Grafik 3.10. Komposisi Beban Bunga



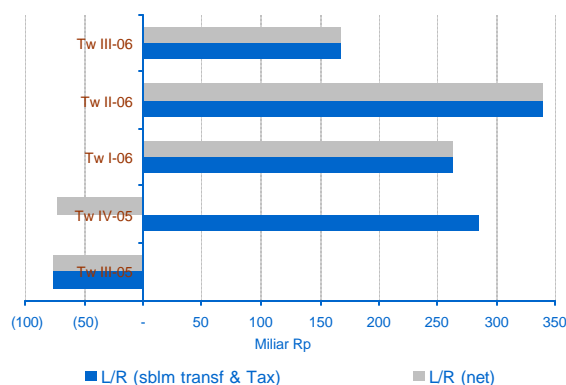


Seiring dengan penurunan pendapatan bunga maka *Net Interest Income* (NII) perbankan propinsi Riau pada triwulan laporan juga mengalami penurunan dari Rp.321,23 pada triwulan sebelumnya menjadi Rp.249,27 miliar.

### 2.1.5.3. Perkembangan Laba Rugi

Selama triwulan laporan perbankan Riau mencatat perolehan laba sebesar Rp.177,64 miliar, lebih rendah bila dibandingkan dengan perolehan laba triwulan sebelumnya yang tercatat Rp.338,74 miliar. Penurunan tersebut disamping karena penurunan suku bunga yang menyebabkan penurunan perolehan pendapatan bunga, juga karena kenaikan beban PPAP pada salah satu bank pemerintah yang dibentuk dari laba tahun berjalan. Secara kumulatif perolehan laba perbankan selama tahun 2006 (s.d. September) tercatat Rp.769,83 miliar, lebih tinggi bila dibandingkan dengan perolehan laba pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat Rp.476,72 miliar.

Grafik 3.11. Perkembangan Laba Rugi (Triwulanan)



## 2.2. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang tetap menunjukkan perbaikan, walaupun di sisi aset terjadi penurunan sebesar 0,47%, sehingga menjadi Rp.289,12 miliar. Adanya penurunan DPK yang cukup besar bukan menunjukkan adanya indikasi menurunnya kemampuan BPR untuk menarik dana masyarakat, namun karena dana yang diterima pada triwulan sebelumnya merupakan dana milik Pemda untuk penyaluran kredit program, yang pada triwulan berjalan sudah disalurkan dalam bentuk kredit. Namun demikian, karena kredit tersebut berbentuk kredit

channelling, maka penyaluran kredit tersebut tidak tercatat pada neraca BPR, namun dicatat *off balance sheet*. DPK turun sebesar 11,68% menjadi Rp.184,38 miliar.

Tabel 3.18. Perkembangan Usaha BPR/BPRS  
Di Propinsi Ri au (Miliar Rp)

Keterangan	Periode					Pert. Tw I 06
	Tw III 05	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06	
1. Jumlah BPR/S	14	14	14	15	15	-
2. Asset	227,57	233,04	259,28	281,44	280,12	-0,47%
3. DPK	125,20	127,12	135,23	208,78	184,38	-11,68%
4. Kredit	121,63	121,75	135,46	150,50	166,55	10,67%
5. NPL (nominal)	11,09	9,03	4,46	12,47	15,13	21,36%
LDR (%)	97,15	95,77	100,17	72,08	90,33	18,24
NPLs (%)	9,12	7,42	3,29	8,28	9,08	0,80

Fungsi intermediasi BPR juga menunjukkan peningkatan yang terlihat dari penyaluran kredit yang terus mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan kredit tumbuh 10,67% sehingga menjadi Rp.166,55 miliar. Perkembangan kredit yang menggembirakan ini semakin mendorong perkembangan sektor UMKM, sebagai target market dari BPR. Loan to Deposit Rasio (LDR) meningkat dari 72,08% menjadi 90,33%, sedangkan kualitas kredit menunjukkan penurunan yang terlihat dari peningkatan rasio NPLs.

Tabel 3.19. Indikator Kinerja Utama BPR/BPRS  
Di Propinsi Riau

Keterangan	Jumlah BPR/BPRS			
	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06
1. CAR (%)				
a. 1 s.d. < 10	0	0	0	1
b. 10 s.d. < 20	6	4	6	8
c. >= 20	8	10	9	6
2. ROA (%)				
a. < 1	4	5	5	6
b. 1 - 5	4	3	7	6
c. > 5	6	6	3	3

Dilihat dari rasio-rasio kinerja, BPR/BPRS di Propinsi Riau mengalami perkembangan yang sedikit menurun. Dilihat dari pencapaian CAR, terjadi pengurangan jumlah BPR dengan CAR >20% dari 9 BPR pada triwulan I 2006 menjadi 6 BPR pada triwulan laporan. CAR tertinggi tercatat 53,76%, lebih rendah dibandingkan dengan CAR tertinggi pada triwulan sebelumnya

yang tercatat 54,88%. Sementara itu CAR terendah tercatat 12,84%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 13,17%.

*Return On Asset (ROA)* rasio juga mengalami sedikit penurunan. Terjadi penurunan jumlah BPR dengan ROA 1 - 5% dari 7 BPR menjadi 6 BPR. ROA BPR tertinggi pada triwulan laporan tercatat 18,69%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 15,37%, sedangkan ROA terendah tercatat -21,16%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -33,77%.

### 2.3. Bank Syariah

Secara umum kegiatan perbankan syariah pada triwulan laporan tetap menunjukkan perkembangan yang membaik dengan peningkatan pada beberapa indikator utama, walaupun dengan pertumbuhan yang lebih rendah. Sementara itu jumlah bank syariah di propinsi Riau pada triwulan laporan tidak mengalami perubahan, yaitu 5 bank yang terdiri dari 2 bank syariah dan 3 Unit Usaha Syariah (UUS).

Tabel 3.20. Indikator Kinerja Utama Bank Syariah \*)  
Di Propinsi Riau (Miliar Rp)

Keterangan	Periode				
	Tw III 05	Tw IV 05	Tw I 06	Tw II 06	Tw III 06
1. Jumlah	5	5	5	5	5
2. Asset	378,01	464,71	453,69	631,83	637,68
3. DPK	235,27	283,63	298,56	328,01	344,32
4. Pembiayaan	352,72	382,66	401,81	448,79	460,09
5. FDR	149,92%	134,92%	134,58%	136,82%	133,62%

\*) bank syariah dan unit usaha syariah

Total aset pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp.637, 68 miliar, atau tumbuh sebesar 0,93% dibandingkan triwulan sebelumnya. Posisi penghimpunan dana meningkat sebesar 4,97% dari Rp.328,01 miliar menjadi Rp.344,32 miliar. Sementara itu posisi pembiayaan terjadi peningkatan sebesar 2,52% dari Rp.448,79 miliar menjadi Rp.460,09%. Dengan demikian, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada triwulan laporan mencapai 133,62%, lebih besar bila dibandingkan dengan rasio LDR pada bank konvensional maupun BPR.

### 3. Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan alat pembayaran tunai maupun non tunai pada triwulan laporan kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Persiapan

dunia usaha dan masyarakat untuk memasuki bulan Ramadhan diperkirakan turut mendorong peningkatan kegiatan sistem pembayaran dalam periode ini.

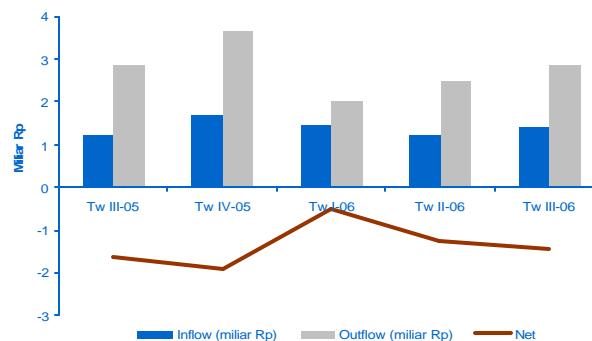
### 3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai

#### 3.1.1 Aliran uang masuk/keluar

Dalam triwulan laporan, aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia Pekanbaru mencapai Rp.2.856,38 miliar atau rata-rata Rp.45.34 miliar per hari, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp2.504,08 miliar atau rata-rata Rp.40,39 miliar per hari, demikian pula halnya aliran uang masuk (*inflow*) dari perbankan ke Bank Indonesia juga mengalami peningkatan yaitu dari Rp.1.229,64 miliar atau rata-rata sebesar Rp.19,83 miliar per hari pada triwulan II - 2006 menjadi Rp.1.396,54 miliar atau rata-rata Rp.22,17 miliar per hari pada triwulan III – 2006. Dengan demikian net outflow dalam triwulan laporan mencapai Rp1.459,84 miliar atau lebih tinggi dibandingkan dengan *net outflow* pada triwulan sebelumnya sebesar Rp.1.274,44 miliar.

Kondisi di atas menunjukkan indikasi adanya peningkatan kebutuhan uang kartal untuk bertransaksi dan peningkatan kegiatan ekonomi pada triwulan laporan .

Grafik 3.12. Perkembangan Kas Inflow dan Outflow



#### 3.1.2. Penyediaan uang kartal layak edar

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat secara rutin Bank Indonesia melakukan kebijakan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang yang tidak layak edar baik yang berasal dari setoran bank maupun penukaran uang. Dalam triwulan laporan, jumlah uang kertas yang di PTTB di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru mencapai Rp.191,55 miliar atau 13,72 % dari jumlah uang yang masuk ke Bank Indonesia

(*Inflow*), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp91.53 miliar atau 7,44% .

Kegiatan penukaran uang yang rutin dilakukan KBI Pekanbaru yaitu : (i) pelayanan penukaran uang lusuh atau rusak yang diselenggarakan pada setiap hari Selasa; (ii) pelayanan penukaran uang pecahan kecil yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis; dan (iii) kegiatan kas keliling atau yaitu pelayanan kas yang dilakukan di luar kantor Bank Indonesia baik di kota Pekanbaru maupun di luar kota Pekanbaru. Pada triwulan laporan telah dilaksanakan kegiatan kas keliling ke Ujungbatu dan Dumai. Dari kegiatan tersebut jumlah uang yang tidak layak edar yang berhasil ditarik mencapai Rp1.229,27 juta.

### 3.1.3. Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang ditemukan Bank Indonesia Pekanbaru dari setoran bank umum pada triwulan laporan mencapai 29 lembar, atau sebesar 0,000001 dari jumlah lembar uang kertas yang masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia, artinya dalam 1 juta lembar uang yang masuk terdapat 1 lembar uang palsu. Jumlah lembar uang palsu menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 38 lembar. Untuk mengurangi peredaran uang palsu, KBI Pekanbaru terus melakukan berbagai upaya, antara lain dengan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah secara langsung kepada masyarakat.

## 3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai

### 3.2.1. Kliring

Pada triwulan laporan tepatnya tanggal 25 Agustus 2006, Kantor Bank Indonesia Pekanbaru telah diimplementasikan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Jumlah warkat yang telah diklirngkan mencapai 240.568 lembar atau rata 3.819 lembar perhari dengan nominal sebesar Rp.4.324,30 miliar atau Rp68,64 miliar perhari.

Tabel 3.21. Perkembangan Kliring di Provinsi Riau  
(dalam juta rupiah)

Keterangan	Jumlah Warkat		Jumlah Harian		Tolakan Harian	
	Lembar (satuan)	Nominal (juta Rp)	Lembar (satuan)	Nominal (juta Rp)	Lembar (%)	Nominal (%)
Tw III 05	300,002	4,948,472	4,688	77,320	0.60	0.54
Tw IV 05	277,769	4,827,227	4,708	81,817	0.64	0.56
Tw I 06	277,930	4,558,705	4,483	73,528	0,64	0,68
Tw II 06	282,747	4,598,297	4,560	74,166	0.69	0.82
Tw III 06 *)	240,568	4,324,297	3,819	68,640	0,81	1.04

\*) angka sementara

Sementara itu, persentase penolakan cek dan bilyet giro kosong perhari pada periode tercatat jumlah warkat 0,81% sedangkan nominal 1,04% perhari

### 3.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Transaksi melalui Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI RTGS) di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru dalam triwulan laporan secara total (masuk dan keluar) meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dalam triwulan laporan total transaksi RTGS tercatat sebesar Rp.68,72 triliun meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp.61,37 triliun. Transfer masuk ke Propinsi Riau mencapai Rp.46,75 triliun, meningkat Rp.7,07 triliun (17,82%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp.39,68 triliun, sedangkan transfer keluar dari Propinsi Riau mencapai Rp.21,97 triliun meningkat tipis Rp.0,28 triliun (1,30%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp.21,69 triliun.

Tabel 3.22. Perkembangan Transaksi RTGS  
(Dalam Miliar)

Keterangan	Kumulatif Triwulanan		Rata-rata Harian	
	Dari	Ke	Dari	Ke
Tw III 05	18,416.69	27,920.77	287.76	436.26
Tw IV 05	21,793.21	37,680.91	363.22	628.02
Tw I 06	17,619.74	29,914.92	284.19	482.50
Tw II 06	21,688.83	39,679.78	349.82	639.99
Tw III 06	21,973.21	46,747.90	348.78	742.03

Secara umum transaksi melalui *BI RTGS* ke dan dari Propinsi Riau masih mencatat terjadinya *net inflow*. Hal ini antara lain disebabkan karena masuknya dana perimbangan yang cukup besar dan tingginya dana yang masuk dari sektor swasta (investasi).

### 3.3. Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing

Pedagang Valuta Asing yang melakukan kegiatan usaha di wilayah kerja KBI Pekanbaru pada triwulan laporan tercatat 18 perusahaan. Berdasarkan data dari 18 Pedagang Valuta Asing tersebut, nilai pembelian Uang Kertas Asing (UKA) pada triwulan III - 2006 mencapai USD 2.705,55 ribu atau meningkat sebesar USD67,55 ribu dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai sebesar USD 2.638 ribu. Demikian pula halnya dengan nilai penjualan, pada periode laporan mencapai USD 2.767,71 ribu atau naik sebesar

USD139,71 ribu dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai USD 2.628 ribu.

Tabel 3.23. Perkembangan Kegiatan Pedagang Valuta Asing

Keterangan	Pembelian	Penjualan
	USD	USD
Tw II 06	2,638.00	2,628.00
Tw III 06	2,705.55	2,767.71

### 3.4. Kebijakan Lainnya

Bank Indonesia senantiasa mengupayakan agar lalu lintas pembayaran transaksi non tunai dapat dilaksanakan secara lebih efisien, aman dan efektif. Upaya-upaya dimaksud antara lain pelaksanaan implementasi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) di Kantor Bank Indonesia Pekanbaru pada bulan Agustus 2006. Dari sisi perbankan, implementasi SKN akan menciptakan efisiensi biaya pencetakan dan handling warkat, biaya penghematan Sumber Daya Manusia dan peralatan penunjang lainnya. Dari sisi nasabah, sistem real-time SKN akan memberikan efisiensi waktu dan keakuratan sehingga lebih memberikan kepastian penyelesaian transaksi dan meminimalkan risiko kegagalan settlement. Hingga saat ini SKN telah beroperasi di 92% wilayah Indonesia dan direncanakan pada akhir 2007, seluruh wilayah Indonesia telah terhubung dalam satu wilayah kliring, hingga tingkat kabupaten dan kecamatan.

Tabel 3.24. Perkembangan Sistem Kliring Nasional Di Provinsi Riau

Keterangan	Kliring Debet		Kliring Kredit	
	Warkat	Nominal	Warkat	Nominal
2006				
Agustus	81,085	1,485,156	4,801	55,559
September	60,019	1,204,228	*)	*)

\*) data belum tersedia

## Bab 4

### PROSPEK

### PEREKONOMIAN DAERAH

**PEREKONOMIAN** propinsi Riau dalam triwulan IV tahun 2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan dengan laju yang meningkat. Dari sisi permintaan, faktor positif yang diperkirakan menjadi pendorong optimisme tersebut adalah peningkatan ekspor dan konsumsi swasta akibat dari mulai pulihnya daya beli masyarakat, serta peningkatan pengeluaran pemerintah daerah.

Secara sektoral pertumbuhan ekonomi Riau dalam triwulan IV tahun 2006 masih akan dipengaruhi oleh peningkatan nilai tambah yang cukup tinggi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran; industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sementara itu, sektor listrik dan air bersih; dan jasa-jasa diperkirakan hanya akan mengalami pertumbuhan yang relatif rendah.

Operasi keuangan pemerintah daerah dalam triwulan IV 2006 diperkirakan akan semakin ekspansif dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah terutama untuk Belanja Barang dan Belanja Modal.

Disisi eksternal, perekonomian Riau diperkirakan masih akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya impor barang modal dan bahan baku/penolong oleh industri dan realisasi investasi pada triwulan III 2006.

Sementara itu, tekanan inflasi ke depan diperkirakan masih rendah meskipun dengan laju meningkat. Sesuai dengan pola musiman inflasi maka tekanan inflasi diperkirakan akan berasal dari kelompok bahan makanan.

Perkembangan kegiatan usaha perbankan diperkirakan akan meningkat pada triwulan IV 2006, meskipun masih akan dibayang-bayangi oleh tingginya risiko kredit. Jumlah dana yang dihimpun perbankan diperkirakan masih akan mengalami peningkatan dengan laju yang rendah. Pada sisi penyaluran kredit, diperkirakan akan mengalami laju pertumbuhan



yang meningkat. Hal ini juga didukung oleh tingginya jumlah persetujuan kredit baru sepanjang triwulan III 2006.

Pada sistem pembayaran, transaksi tunai antara perbankan dengan Bank Indonesia diperkirakan akan mengalami penurunan sesuai dengan siklusnya. Sedangkan pada transaksi non tunai, baik yang dilakukan melalui kliring dan transaksi melalui BI RTGS diperkirakan relatif tidak berubah.

#### Aktiva Produktif

Adalah penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan pada antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat-surat berharga lainnya.

#### Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Adalah pembobotan terhadap aktiva yang dimiliki oleh bank berdasarkan risiko dari masing-masing aktiva. Semakin kecil risiko suatu aktiva, semakin kecil bobot risikonya. Misalnya kredit yang diberikan kepada pemerintah mempunyai bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada perorangan.

#### Kualitas Kredit

Adalah penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

#### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Adalah rasio antara modal (modal inti dan modal pelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

#### Dana Pihak Ketiga (DPK)

Adalah dana yang diterima perbankan dari masyarakat, yang berupa giro, tabungan atau deposito

#### Financing to Deposit Ratio (FDR)

Adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank umum konvensional.

### Kliring

Adalah pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu.

### Kliring Debet

Adalah kegiatan kliring untuk transfer debet antar bank yang disertai dengan penyampaian fisik warkat debet seperti cek, bilyet giro, nota debet kepada penyelenggaran kliring lokal (unit kerja di Bank Indonesia atau bank yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia sebagai penyelenggara kliring lokal) dan hasil perhitungan akhir kliring debet dikirim ke Sistem Sentral Kliring (unit kerja yang menangani SKNBI di KP Bank Indonesia) untuk diperhitungkan secara nasional.

### Kliring Kredit

Adalah kegiatan kliring untuk transfer kredit antar bank yang dikirim langsung oleh bank peserta ke Sistem Sentral Kliring di KP Bank Indonesia tanpa menyampaikan fisik warkat (*paperless*).

### Loan to Deposit Ratio (LDR)

Adalah rasio antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana yang diterima (giro, tabungan dan deposito).

### Net Interest Income (NII)

Adalah antara pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga.

### Non Core Deposit (NCD)

Adalah dana masyarakat yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Dalam laporan ini, NCD diasumsikan terdiri dari 30% giro, 30% tabungan dan 10% deposito berjangka waktu 1-3 bulan.

### Non Performing Loans (NPLs)

Adalah kredit yang termasuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet

### Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Adalah suatu pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank. Besaran PPAP ditentukan dari kualitas kredit. Semakin buruk kualitas kredit, semakin besar PPAP yang dibentuk. Misalnya, PPAP untuk kredit yang tergolong Kurang Lancar adalah 5% dari jumlah kredit Kurang Lancar (setelah dikurangi agunan), sedangkan untuk kredit Macet, PPAP yang harus dibentuk adalah 100% dari total kredit macet (setelah dikurangi agunan).

#### Rasio Non Performing Loans (NPLs)

Adalah rasio kredit yang tergolong NPLs terhadap total kredit. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs gross. Semakin rendah rasio NPLs, semakin baik kondisi bank ysb.

#### Rasio Non Performing Loans (NPLs) – Net

Adalah rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit

#### Sistem Bank Indonesia Real Time Settlement (BI RTGS)

Adalah proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.

#### Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)

Adalah sistem kliring Bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.